

**KOMUNIKASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGATASI
PERILAKU MENYIMPANG PADA PESERTA DIDIK AKIBAT
PENGUNAAN GADGET DI MADRASAH ALIYAH
MA'HAD DDI PANGKAJENE KABUPATEN SIDRAP**



MASNAINI
NIM: 18.0211.010

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masnaini
 N I M : 18.0211.010
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Tesis : Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi

Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik Akibat Penggunaan Gadget di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 10 Oktober 2020
 Mahasiswi,



MASNAINI
 NIM: 18.0211.010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul “Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik Akibat Penggunaan Gadget di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap”, yang disusun oleh saudari **MASNAINI**, NIM:18.0211.010, telah diujikan dalam **Ujian Hasil Tesis** yang diselenggarakan pada hari Jum’at, tanggal **15 Jumadil Akhir 1442 Hijriyah** bertepatan dengan tanggal **29 Januari 2021 Masehi**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

KETUA/PEMBIMBING UTAMA:

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.

()

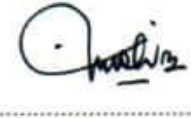
SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING:

Dr. Sitti Jamilah Amin, M. Ag.

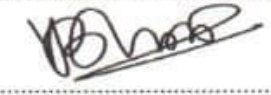
()

PENGUJI UTAMA:

Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag

()

Dr. Buhaerah, M.Pd.

()

Parepare, 01 Februari 2021

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare

()

Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag
NIP. 19621231 199003 1 032

KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya *ila' yaum al-a'khir*.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda H. Abd. Hafid (Alm) dan Ibunda Hj. Da'watulhurri, yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag. dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Firman, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. dan Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag, sebagai Pembimbing utama atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Hj. Marhani, Lc, M.Ag, dan Dr. Buhaerah, M.Pd. sebagai Penguji utama atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.

5. Dr. Usman, S.Ag., M.Ag., Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Segenap civitas akademika di Pascasarjana IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
7. Kepala Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap, guru dan orang tua peserta didik Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap yang telah memberikan bantuan dan masukan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Mashuri, S.Pd. suamiku tercinta dan Muhammad Ali Naqi Mallinrungi dan Itrah Fathimah anak-anakku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, dengan kesabaran dan pengertiannya.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Āmīn*.

Parepare, 10 Oktober 2020

Penyusun,



MASNAINI

NIM: 18.0211.010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Garis Besar Isi Tesis.....	9
BAB II. TELAHAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Telaah Pustaka.....	11
B. Landasan Teori	14
C. Kerangka Teori Penelitian	74
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	76
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	77
C. Sumber Data.....	77
D. Instrumen Penelitian	78
E. Teknik Pengumpulan Data.....	80
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	82
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data	83

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	86
B. Pembahasan Hasil Penelitian	100

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Implikasi Penelitian.....	111

DAFTAR PUSTAKA	112
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
------------------------	--

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	
---------------------------	--



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	šin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *ṣādīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : MASNAINI
 NIM : 18.0211.010
 Judul : Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik Akibat Penggunaan *Gadget* di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap

Tesis ini membahas tentang komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan *gadget* di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan *gadget* di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang akan diamati, peneliti langsung ke lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, guna memperoleh data yang jelas dan representatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Komunikasi guru dan orang tua di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap telah terjalin dengan baik dan diperlukan agar dapat terbangun kepercayaan anak terhadap guru dan orang tua, sehingga anak dapat terhindar dari perilaku menyimpang. (2) Bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan *gadget* di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap, yaitu perilaku menyimpang seperti anak bandel, pembangkang, malas, masa bodoh dan apatis. (3) Komunikasi guru dan orang tua dilakukan secara efektif dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik akibat penggunaan *gadget* di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap. Komunikasi guru di sekolah dan orang tua di rumah sangat penting bagi pendidikan anak.

Kata kunci: Komunikasi, perilaku menyimpang, gadget.

ABSTRACT

Name : Masnaini
NIM : 18.0211.010
Title : Teachers and Parents Communication in Overcoming Deviant Behavior in Students Due to the Use of Gadgets at Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene, Sidrap Regency.

This thesis discusses the communication of teachers and parents in overcoming deviant behavior in students due to the use of gadgets at Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene, Sidrap Regency. This study intends to find out the communication between teachers and parents in overcoming deviant behavior in students due to the use of gadgets at Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene, Sidrap Regency.

This research used descriptive qualitative research. It presented descriptive data in the form of written or oral data from informants and the behavior to be observed. The researcher went directly to the field doing observation, interview, and documentation study, in order to obtain clear and representative data.

The results of this research indicated: (1) The communication between teachers and parents at Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene, Sidrap Regency had been well established and was necessary in order to build the students' trust in them, so the students were able to avoid deviant behavior. (2) Forms of deviant behavior in students due to the use of gadgets at Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene, Sidrap Regency were like naughty, dissent, lazy learning, indifferent and apathetic. (3) Teachers and parents communication was carried out effectively in overcoming the deviant behavior of students due to the use of gadgets at Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene, Sidrap Regency. The communication of teachers at school and parents at home is momentous for students' education.

Keywords: Communication, deviant behavior, gadget.



Has been legalized by
The Head of Language Center

Amzah Salle

تجريد البحث

الإسم : مائينبي

رقم التسجيل : ١٨٠٢١١٠١٠:

موضوع الرسالة : تواصل المعلم وأولياء الأمور في التغلب على السلوك المنحرف لدى التلاميذ بسبب إستخدام الأدوات في المدرسة العالية لمعهد دار الدعوة و الإرشاد
سيدراب

تناقش هذه الأطروحة تواصل المعلمين وأولياء الأمور في التغلب على السلوك المنحرف عند التلاميذ بسبب إستخدام الأدوات في المدرسة العالية لمعهد دار الدعوة و الإرشاد سيدراب. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد التواصل بين المعلمين وأولياء الأمور في التغلب على السلوك المنحرف لدى التلاميذ بسبب إستخدام الأدوات في المدرسة العالية لمعهد دار الدعوة و الإرشاد سيدراب.

يستخدم هذا البحث البحث الوصفي النوعي. تقدم هذه الدراسة بيانات وصفية في شكل بيانات مكتوبة أو شفوية من المخبرين والسلوك الواجب ملاحظته ، يذهب الباحثون مباشرة إلى الميدان من خلال الملاحظة والمقابلات والدراسات الوثائقية ، من أجل الحصول على بيانات واضحة وتمثيلية

تشير نتائج هذه الدراسة إلى: (١) التواصل بين المعلمين وأولياء الأمور في المدرسة العالية لمعهد دار الدعوة و الإرشاد سيدراب كان راسخًا وضروريًا لبناء ثقة الأطفال في المعلمين وأولياء الأمور ، حتى يتمكن الأطفال من تجنب السلوك المنحرف. (٢) أشكال السلوك

المنحرف لدى التلاميذ بسبب إستخدام الأدوات في المدرسة العالية لمعهد دار الدعوة و الإرشاد سيدراب وهي السلوك المنحرف مثل الأطفال المشاغبيين ، والمعارضة ، والتعلم الكسول ، واللامبالاة واللامبالاة. (٣) يتم تنفيذ التواصل بين المعلم وأولياء الأمور بشكل فعال في التغلب على السلوك المنحرف للتلاميذ بسبب إستخدام الأدوات في المدرسة العالية لمعهد دار الدعوة و الإرشاد سيدراب. يعد التواصل بين المعلمين في المدرسة وأولياء الأمور في المنزل أمرًا مهمًا للغاية لتعليم الأطفال.

الكلمات الرئيسية : التواصل ، السلوك المنحرف ، الأدوات.

إتفق عليها :

رئيس مركز اللغة



Amzah Selle

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam bukan hanya menganjurkan umatnya untuk rajin belajar dan menggali berbagai ilmu, tetapi juga menghargai dan meninggikan derajat mereka yang sudah memiliki ilmu, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11 yaitu:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Terjemahnya:

... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.¹ ...

Berdasarkan ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berpendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian untuk menuju kebahagiaan hidup, yang harus dimiliki dan tertanam dalam diri setiap umat Islam.

Orang tua bukan hanya sebagai pengasuh melainkan juga guru pertama yang menjadi pusat perhatian bagi peserta didik. Segala tingkah dan perbuatan orang tuanya selalu diperhatikan dan dijadikan contoh bagi mereka. Orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang baik, teguh imannya, berakhlak mulia, terampil, cerdas dan sebagainya. Maka segala keinginan itu tidaklah akan tercapai bila tanpa bimbingan serta pendidik an, karena anak manusia berbeda

¹Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2013), h. 910.

dengan makhluk lain yang mampu tumbuh dan berkembang sendiri tanpa dibantu, mengingat pentingnya pembinaan perilaku terhadap anak, maka orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup di dalam lingkungan peserta didik entah itu dalam keluarga maupun bermasyarakat.²

Orang tua merupakan guru atau pembina perilaku anak yang pertama, akan tetapi karena keterbatasan orang tua tidak semua orang tua mampu mendidik anak-anaknya, maka orang tua membutuhkan dampingan dari guru di sekolah. Hal ini sangat dibutuhkan orang tua untuk melengkapi keterbatasan mereka dalam membimbing serta mendidik peserta didik, oleh karena itu orang tua dapat bekerja sama dengan guru dalam membina perilaku peserta didik, sehingga peserta didik dapat berperilaku baik, terampil, cerdas dan sebagainya.

Orang tua dan guru dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin peserta didik menjadi orang dewasa agar memperoleh kebahagiaan hidup baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Hanya saja orang tua merupakan pendidik utama yang membina perilaku dan guru hanya merupakan pendidik yang berfungsi sebagai pembawa amanat dari orang tua dalam pendidikan yang berada di lingkungan sekolah, namun dewasa ini sering dilihat antara guru dan orang tua cara mendidik peserta didik sangat berbeda.

Orang tua belakangan ini banyak yang beranggapan *gadget* mampu menjadi teman bermain yang aman dan mudah dalam pengawasan. Sehingga peran orang tua sekarang sudah tergantikan oleh *gadget* yang seharusnya menjadi

²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), h. 126-127

teman bermain. Pada masa ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya.³

Peran orang tua yang dulunya sebagai teman bermain bagi anaknya sekarang telah digantikan oleh *gadget*. Apabila dimasa ini anak-anak hanya asyik berada didepan *gadgetnya*, kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan anak akan kurang optimal baik itu fisik maupun psikis. Orang tua harus mengontrol anak mereka yang sudah bermain *gadget*. Sebab, dari memegang *gadget* seperti handphone (HP) maupun tablet, anak bisa mendapatkan berbagai informasi yang belum tersaring dengan baik.⁴

Kemajuan teknologi sekarang ini sangat pesat dan semakin canggih. Banyak teknologi canggih yang telah diciptakan membuat perubahan yang begitu besar dalam kehidupan manusia di berbagai bidang. Sepertinya *gadget* dapat memberikan dampak yang begitu besar pada nilai-nilai kebudayaan. Sekarang ini setiap orang di seluruh dunia pasti sudah memiliki *gadget*. Tak jarang kalau sekarang ini banyak orang yang memiliki lebih dari satu *gadget*. Ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor.

Penggunaan *gadget* bagi sebagian besar masyarakat dimanfaatkan untuk komunikasi, urusan pekerjaan atau bisnis, mencari informasi, ataupun hanya sekedar untuk mencari hiburan. Dewasa ini sering sekali kita menemukan

³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), h. 26

⁴Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2015), h. 111.

pemanfaatan *gadget* menjadi salah satu jalan pintas orang tua dalam pendamping sebagai pengasuh bagi anaknya. Dengan berbagai fitur dan aplikasi yang menarik mereka memanfaatkannya untuk menemani anak agar orang tua dapat menjalankan aktifitas dengan tenang, tanpa khawatir anaknya keluyuran, bermain kotor, berantakin rumah, yang akhirnya membuat rewel dan mengganggu aktifitas orang tua.⁵

Sekarang ini pengguna *gadget* tidak hanya berasal dari kalangan pekerja. Tetapi hampir semua kalangan termasuk remaja sudah memanfaatkan *gadget* dalam aktifitas yang mereka lakukan setiap hari. Hampir setiap orang yang memanfaatkan *gadget* menghabiskan banyak waktu mereka dalam sehari untuk menggunakan *gadget*. Oleh karenanya *gadget* juga memiliki nilai dan manfaat tersendiri bagi kalangan orang tertentu. Akan tetapi banyak dampak negatif yang muncul dalam pemanfaatan *gadget* bagi kalangan remaja.

Salah satunya adalah radiasi dalam *gadget* yang dapat merusak jaringan syaraf dan otak anak bila anak sering menggunakan *gadget*. Selain itu, juga dapat menurunkan daya aktif anak dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak menjadi lebih individual dengan zona nyamannya bersama *gadget* sehingga kurang memiliki sikap peduli terhadap teman bahkan orang lain. Oleh karena itu, penting pemahaman tentang pengaruh *gadget* terutama bagi orang tua. Supaya dapat dibatasi penggunaannya dan daya kembang anak dapat

⁵Puji Astuti Chusna, “Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak” dalam Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article> , edisi 2. Volume, 2. Juni, 2017.

berkembang dengan baik dan menjadi anak yang aktif, cerdas, dan interaktif terhadap orang lain.

Teknologi diciptakan untuk mempermudah urusan manusia. berbagai macam jenis teknologi yang tidak terhitung jumlahnya dapat dijumpai di zaman modern ini. Salah satu contoh teknologi yang sangat populer adalah *gadget*, setiap orang menggunakan *gadget*. *Gadget* ini dapat ditemui dimanapun, baik pada orang dewasa, remaja maupun anak-anak. Remaja kini telah menjadi konsumen aktif dimana banyak produk-produk elektronik dan *gadget* yang menjadikan anak-anak sebagai target pasar mereka. “jangan kan anak-anak, Apalagi orang tua pun ada yang sangat menyukai *gadget* sampai disebut *gadget freak*.”⁶

Zaman yang serba modern ini, *gadget* mengalami perkembangan yang sangat pesat. Alat ini terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang membuat manusia lebih merasa mudah dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini dapat kita lihat dari mudahnya mereka mengakses informasi, sehingga mereka tidak terlepas dari internet yang akhirnya memaksa mereka harus bersikap individual karena kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Karena *gadget* peserta didik cenderung tidak mau bersosialisasi dengan temannya. Mereka malah asyik memainkan *gadget* mereka dan menganggap bahwa *gadget* lah teman mereka, bukan orang yang ada dilingkungan sekitarnya.

Penggunaan *gadget* yang berlebihan pada peserta didik akan berdampak negatif karena dapat menurunkan daya konsentrasi dan meningkatkan

⁶ Wahyu Novitasari, “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak”, Disertasi, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2016), h. 22.

ketergantungan peserta didik untuk dapat mengerjakan berbagai hal yang semestinya dapat mereka lakukan sendiri. Dampak lainnya adalah semakin terbukanya akses internet dalam *gadget* yang menampilkan segala hal yang semestinya belum waktunya dilihat oleh seperti, konten pornografi dan pornoaksi serta konten yang mengandung kekerasan dan sadisme. Banyak peserta didik yang mulai kecanduan *gadget* dan lupa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya yang berdampak psikologis terutama krisis percaya diri juga pada perkembangan fisik peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi penulis diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene memiliki dan menggunakan *gadget*, dengan bersosial media pada saat jam belajar, baik *facebook* serta *Instagram*, chattingan pada saat jam belajar, bermain *game online* dengan temannya yang lain dan menonton drama Korea yang lebih dikenal dengan 'drakor' (drama Korea) serta menonton *youtube*. Penggunaan *gadget* yang berlebihan akan berdampak buruk bagi peserta didik, yang menghabiskan waktunya dengan *gadget* akan lebih emosional, pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain *game*. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari. Penggunaan *gadget* pada peserta didik jika dibiarkan seperti itu akan memberikan dampak perilaku menyimpang pada peserta didik. Komunikasi guru dan orang tua perlu dilakukan lebih intens, sehinggalah dapat mengatasi perilaku menyimpang peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan komunikasi guru dan orang tua

dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik akibat ditimbulkan pada penggunaan gadget. Maka penulis berinisiatif untuk mengambil judul *“Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Peserta didik Akibat Penggunaan Gadget Di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi guru dan orang tua di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
2. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan *gadget* di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
3. Bagaimana komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan *gadget* di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui komunikasi guru dan orang tua di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap.

- b. Mengetahui bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan *gadget* di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap.
- c. Mengetahui komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan *gadget* Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap.

B. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis,

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis yang dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada, utamanya yang berkaitan dengan komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi gejala perilaku menyimpang pada anak akibat penggunaan *gadget* di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan dalam rangka memecahkan problematika belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dan sebagai dokumentasi dan kontribusi dalam rujukan di dunia pendidikan, khususnya pada saat pengaruh komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan *gadget* di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap.

D. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian (tesis) akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian dan deskripsi fokus, penulis merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya *ambivalens*, penulis menjelaskan definisi istilah dan ruang lingkup penelitian. Selanjutnya, kajian pustaka; untuk memaparkan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

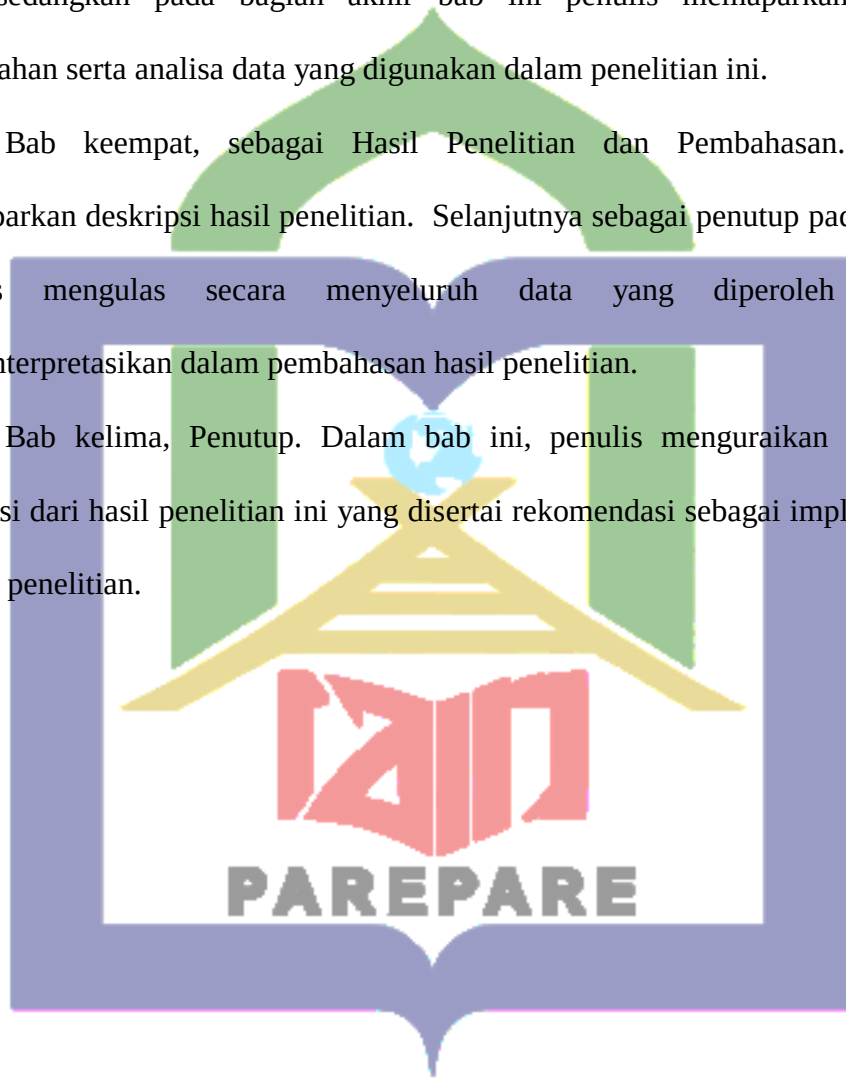
Pada bab kedua yakni Telaah Pustaka dan Landasan teori. Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori yang mencakup komunikasi guru dan orang tua, perilaku menyimpang, penggunaan *gadget* selanjutnya kerangka teori penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, subjek penelitian, mengenai sumber data yang diperoleh penulis di lapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh

langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan serta analisa data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis memaparkan deskripsi hasil penelitian. Selanjutnya sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi gejala perilaku menyimpang pada anak akibat penggunaan *gadget*. Penelitian terkait bukan merupakan penelitian baru, beberapa peneliti pernah melakukan atau kajian dengan hal tersebut. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penulis kaji dapat dilihat dari referensi penelitian tersebut sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraedah yang berjudul: “*Peran Orangtua Dalam Penanggulangan Dampak Negatif Handphone Pada Anak Studi di SMPN 5 Yogyakarta*”, tesis, 2016, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik peran orangtua tidak berpengaruh signifikan terhadap dampak negatif handphone pada anak sehingga H_0 ditolak. Hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara peran orangtua dengan penanggulangan dampak negatif handphone pada anak dalam penelitian ini dinyatakan ditolak. Dampak negatif handphone pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh peran orangtua saja, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi, seperti: lingkungan sekolah, media sosial, teman dan lain sebagainya.⁷

⁷Nuraedah, “*Peran Orangtua Dalam Penanggulangan Dampak Negatif Handphone Pada Anak Studi di SMPN 5 Yogyakarta*”, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. v

Penelitian Nuraedah lebih fokus penelitian tentang bagaimana peranan orang dalam penanggulangan dampak negatif handphone pada peserta didik. sedangkan dalam penelitian yang akan penulis diteliti menitik beratkan pada komunikasi guru dan orang tua yang dilakukan, dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik.

Selanjutnya, M. Hafiz Al Ayubi dengan penelitian berjudul: “*Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi di PAUD dan TK.Handayani Bandar Lampung)*”. Tesis tahun 2017, Universitas Lampung Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua harus lebih berhati – hati dalam mengawasi dan memonitoring kegiatan anak dalam menggunakan *gadget* sehari-hari untuk meminimalisir sisi negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *gadget* tersebut, dan seharusnya *gadget* digunakan dan dimanfaatkan untuk hal yang positif. Penggunaan *gadget* sebaiknya tidak diberikan pada anak dibawah usia 6 tahun, karena saat usia tersebut anak lebih baik diarahkan kedalam kegiatan yang memiliki aktivitas dilingkungan agar mudah untuk bersosialisasi.⁸

Penelitian M. Hafiz lebih fokus penelitian tentang dampak penggunaan *gadget* pada anak usia dini. sedangkan dalam penelitian yang akan penulis diteliti menitik beratkan dan lebih fokus pada komunikasi guru dan orang tua yang dilakukan, dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik.

Dalilah dengan penelitian yang berjudul: “*Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMA Darussalam Ciputat*”. Tesis tahun 2019,

⁸M. Hafiz Al Ayubi, “Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi di PAUD dan TK.Handayani Bandar Lampung)”. Tesis, (Bandar Lampung: Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017), h. xii

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gadget smartphone terhadap perilaku siswa di SMA Darussalam Ciputat. Perilaku siswa di SMA Darussalam masih baik karena dipengaruhi beberapa faktor yaitu banyak siswa yang memanfaatkan *gadget* sebagaimana mestinya, seperti belajar menggunakan *gadget*. Pada intinya *gadget* dapat berpengaruh positif jika pengguna memanfaatkan *gadget* dengan seharusnya, tetapi *gadget* juga dapat berpengaruh negatif jika pengguna menyalahgunakan *gadget* tersebut, tergantung pada individu tersebut.⁹

Penelitian Dalilah lebih fokus penelitian tentang pengaruh penggunaan *gadget* terhadap perilaku sosial. sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti menitik beratkan dan lebih fokus pada komunikasi guru dan orang tua yang dilakukan, dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik.

2. Referensi yang relevan

Beberapa hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, terdapat beberapa referensi buku yang relevan dan dapat mendukung penelitian peneliti antara lain: Wahyu Novitasari, dalam penelitiannya yang berjudul “*Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak*” mengemukakan bahwa kini telah menjadi konsumen aktif dimana banyak produk elektronik dan *gadget* yang menjadikan anak-anak sebagai target pasar mereka. Orang tua pun ada yang sangat menyukai *gadget* sampai disebut *gadget freak*.¹⁰

⁹Dalilah, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMA Darussalam Ciputat”. Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. vii

¹⁰Wahyu Novitasari, “*Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak*”, Disertasi, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2016), h. 22.

Puji Astuti Chusna, dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*” mengemukakan bahwa pemanfaatan gadget untuk komunikasi, urusan pekerjaan atau bisnis, mencari informasi, ataupun hanya sekedar untuk mencari hiburan. Dewasa ini sering sekali kita menemukan pemanfaatan gadget menjadi salah satu jalan pintas orang tua dalam pendamping sebagai pengasuh bagi anaknya.¹¹

B. Landasan Teori

1. Komunikasi

Hafied Cangara menyatakan bahwa: komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.¹²

Adapun beberapa pandangan definisi komunikasi dari pakar sebagai berikut:

- a. Carl I Hovlan, Komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau komunikator yang mengoperkan stimulan biasanya dengan lambing-lambang bahasa (verbal maupun nonverbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain.
- b. William Albig, komunikasi adalah proses sosial, dalam arti pelemparan pesan/lambang yang mana mau tidak mau akan menumbuhkan pengaruh

¹¹Puji Astuti Chusna, “Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak” dalam Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article> , edisi 2. Volume, 2. Juni, 2017.

¹²Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 61.

pada semua proses yang berakibat pada bentuk perilaku manusia dan adat kebiasaan.

- c. Charles H. Cooley, komunikasi suatu mekanisme suatu hubungan antar manusia yang dilakukan dengan mengartikan simbol melalui lisan dan membacanya melalui ruang dan menyimpan dalam waktu
- d. A. Winnet, komunikasi merupakan proses pengalihan suatu maksud dari sumber kepada penerima penerima, proses tersebut merupakan suatu seri aktivitas, rangkaian atau tahap-tahap yang dapat memudahkan peralihan maksud tersebut.
- e. Edwin Emery, komunikasi adalah seni menyampaikan informasi, ide dan sikap seseorang kepada orang lain.¹³

Selanjutnya, menurut Little John dalam bukunya *Theories of Human Communication* (1989), secara umum dunia masyarakat ilmiah menurut cara pandang serta objek pokok pengamatannya dapat dibagi dalam 3 (tiga) aliran pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah pendekatan *scientific* (ilmiah-empiris), pendekatan *humanistic* (humaniora-interpretatif), serta pendekatan *social sciences* (ilmu-ilmu sosial).¹⁴

Pertama kelompok atau pendekatan *scientific*. Aliran pendekatan *scientific* umumnya berlaku di kalangan para ahli ilmu-ilmu eksakta seperti fisika, biologi, kedokteran, matematika, dan lain-lain. Menurut pandangan ini, ilmu diasosiasikan dengan objektivitas. Objektivitas yang dimaksudkan disini adalah

¹³ Tommy Suprato, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CAPS, 2015), h.5-6

¹⁴ Ahmad Tamrin Sikumbang: "Teori Komunikasi: (Pendekatan, Kerangka Analisis dan Perspektif)", dalam jurnal *Analytica Islamica*. Volume 6 No. 1, Januari – Juni 2017. UIN Sumatera Utara, Medan. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/download/>

objektivitas yang menekankan prinsip standarisasi observasi dan konsistensi. Landasan filosofisnya adalah bahwa dunia ini pada dasarnya mempunyai bentuk dan struktur. Secara individu para peneliti boleh jadi berbeda pandangan satu sama lain tentang bagaimana rupa atau macam dari bentuk dan struktur tersebut. Namun apabila para peneliti melakukan penelitian terhadap suatu fenomena dengan menggunakan metode yang sama, maka akan dihasilkan temuan yang sama. Inilah hakikat dari objektivitas dalam konteks standarisasi observasi dan konsistensi.

Kedua adalah pendekatan *humanistic*. Apabila pendekatan *scientific* mengutamakan prinsip objektivitas, maka pendekatan *humanistic* mengasosiasikan ilmu dengan prinsip subjektivitas. Pandangan klasik dari pendekatan *humanistic* adalah bahwa cara pandang seseorang tentang sesuatu hal akan menentukan penggambaran dan uraiannya tentang hal tersebut. Karena sifatnya yang subjektif dan interpretatif, maka pendekatan ini lazimnya cocok diterapkan untuk mengkaji persoalan-persoalan yang menyangkut sistem nilai, kesenian, kebudayaan, sejarah dan pengalaman pribadi. *Ketiga* adalah pendekatan khusus ilmu pengetahuan sosial (*social science*). Pendekatan yang diterapkan oleh para pendukung kelompok aliran ini pada dasarnya merupakan gabungan atau kombinasi dari pendekatan *scientific* dan *humanistic*. Dalam banyak hal pendekatan ilmu sosial merupakan perpanjangan (*extension*) dari pendekatan ilmu alam (*natural science*), karena beberapa metode yang diterapkan banyak diantaranya yang diambil dari ilmu alam/fisika. Namun metode *humanistic* juga diterapkan.¹⁵

¹⁵ Ahmad Tamrin Sikumbang: "Teori Komunikasi: (Pendekatan, Kerangka Analisis dan

Memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, Harold Lasswell mengatakan cara baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*Who Say In Which Channel To Whom With What Effect?*” yang jika dijabarkan sebagai berikut:

- a) *Who* (komunikator): Pihak penyampai pesan atau sumber.
- b) *Says what* (pesan): Pernyataan yang didukung oleh lambing-lambang.
- c) *In which channel* (media): Sarana yang mendukung pesan yang disampaikan.
- d) *To whom* (komunikasi): Pihak penerima pesan.
- e) *With what effect* (efek yang timbul): suatu dampak yang timbul sebagai pengaruh dari pesan yang disampaikan.

Pengertian komunikasi Lasswell yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa proses komunikasi hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi jika didukung dengan sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Definisi-definisi yang telah dikemukakan, belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya telah dapat diperoleh gambaran seperti yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver yang dikutip Tommy, bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja,

Perspektif”, dalam jurnal *Analytica Islamica*. Volume 6 No. 1, Januari – Juni 2017. UIN Sumatera Utara, Medan. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/download/>

tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga hal ekspresi, muka, lukisan, seni dan teknologi.¹⁶

Menerapkan strategi komunikasi secara tepat, perlu memahami latar belakang dan isi program kegiatan yang akan dikembangkan. Bentuk strategi komunikasi yang dapat diterapkan dalam melakukan strategi komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) misalnya ditempuh melalui musyawarah atau perundingan yang dilakukan secara langsung di antara para pihak, yang menaruh perhatian dengan program yang akan disusun. Komunikasi yang terjadi didasarkan atas kesukarelaan antara berbagai pihak untuk memutuskan bentuk kegiatan yang cocok untuk dikembangkan. Proses komunikasi yang terjadi akan berbentuk perundingan, negosiasi, musyawarah dan bentuk pertemuan tatap muka lainnya yang dapat disesuaikan dengan kondisi lokal merupakan inti pendekatan komunikasi antar pribadi.¹⁷

Menurut Effendy dalam rangka menyusun komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat,¹⁸ di antaranya:

a) Mengenali Sasaran Komunikasi

Sebelum melakukan komunikasi, perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi. Sudah tentu ini bergantung pada tujuan komunikasi,

¹⁶Tommy Suprato, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h. 8

¹⁷Kamaluddin Tajibu, "Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan SOMBA Opu Kabupaten Gowa", dalam *Jurnal Tabligh Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, Volume 20 No 1, Juni 2019 :h.40-55.

¹⁸Effendy, O. U. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, h. 35

apakah agar komunikasi hanya sekedar mengetahui atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu.

b) Pemilihan Media Komunikasi

Untuk mencapai sasaran komunikasi, dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan. Mana yang terbaik dari sekian banyak media komunikasi itu tidak dapat ditegaskan dengan pasti sebab masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

a) Tujuan Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasui atau teknik instruksi. Dalam melancarkan komunikasi, kita harus berupaya menghindari pengucapan kata-kata yang mengandung konotatif. Jika terpaksa harus dikatakan karena tidak ada perkataan lain yang tepat, maka kata yang diduga mengandung pengertian yang konotatif itu perlu diberi penjelasan mengenai makna yang dimaksudkan. Jika dibiarkan maka menimbulkan interpretasi yang salah.

b) Peranan Komunikator dalam Komunikasi

Faktor yang penting pada diri komunikator bila ingin melancarkan komunikasi yaitu daya tarik sumber dan kredibilitas sumber. Daya tarik sumber disini yaitu seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi, akan mampu mengubah sikap, opini dan perilaku komunikasi melalui mekanisme daya tarik. Dengan kata lain komunikasi merasa ada kesamaan antara komunikator dengannya sehingga komunikasi bersedia taat pada isi pesan yang dilancarkan oleh

komunikator. Sedangkan kredibilitas sumber adalah kepercayaan komunikan pada komunikator. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang komunikator.

c) Konsep Komunikasi Antar Manusia

Menjalin hubungan antar manusia sesama manusia sudah merupakan suatu bentuk kebutuhan manusia. Seseorang menjalin hubungan dengan orang lain bertujuan untuk mengembangkan mekanisme pertahanan hidup sosialnya, melawan kesendirian (*loneliness*), memperoleh pengakuan diri, mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan menumbuhkembangkan kemampuan diri.

Thomas M. Scheidel dalam buku Ahmad Sultra Rustan, mengemukakan bahwa: Manusia berkomunikasi terutama untuk menyatukan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitarnya, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir atau berperilaku.¹⁹ Komunikasi antar manusia sangat menentukan dalam membina dan mengembangkan suatu hubungan. Manusia tanpa komunikasi tidak mungkin dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dan membaca pikiran orang lain juga dengan komunikasi menyebabkan seseorang mampu mempertahankan eksistensinya sebagai anggota masyarakat.

Setiap masyarakat atau etnis memiliki nilai-nilai yang menuntun para warganya dalam berperilaku, termasuk dalam berkomunikasi dengan sesama manusia. Untuk menjabapai hal tersebut maka dalam berkomunikasi hendaknya setiap individu senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip dalam berkomunikasi.

¹⁹Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi Antara Islam dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 20

Pada etnis Bugis nilai *pangngadereng* dan *siri'* menjadi dasar perilaku yang melahirkan prinsip dan strategi dalam berkomunikasi. Strategi yang dimaksud adalah *sipakalebbi*, *sipakainge'*, *manini*, *assitinajang*, *nyameng kininawa* dan *pattemmu ataw*.

(1) *Sipakalebbi*

Sipakalebbi yakni saling menghargai tampak dalam tutur kata orang Bugis misalnya dengan menggunakan sapaang "*puang*", "*anri/ndi*", "*daeng*", yang digunakan dalam berbagai dialog. Sikap saling menghormati, menghargai, dan atau memuliakan menunjukkan budaya orang Bugis.²⁰

(2) *Sipakainge'*.

Strategi komunikasi dalam masyarakat Bugis juga dilakukan dengan *sipakainge* atau saling mengingatkan/menasehati yakni suatu hubungan interaksi di mana sifat pesan yang disampaikan mengandung peringatan positif dan mengandung kebaikan atau nasehat.²¹

(3) *Manini*

Manini adalah sikap dan tindakan penuh kehati-hatian atau waspada terhadap efek tindakan dan ucapan yang akan tertuju, baik kepada orang lain maupun terhadap diri sendiri.²²

(4) *Assitinajang*

Salah satu hal yang tidak pentingnya dalam strategi komunikasi orang Bugis adalah *assitinajang*. Dalam bahasa Bugis *Assitinajang* berasal kata *sitinaja*

²⁰Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis...*, h. 242

²¹Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis...*, h. 247

²²Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis...*, h. 255

yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. Sehingga *assitinajang* dapat diartikan sebagai kepatutan atau kepantasan.²³

(5) *Nyameng Kininnawa*

Nyameng Kininnawa sesungguhnya berarti berhati senang dalam melakukan sesuatu, namun lebih jauh kata ini bermakna bahwa seseorang dalam berperilaku harus disertai atau dapat menimbulkan rasa senang hati, gembira dan tidak terpaksa. Inti daripada *Nyameng kininnawa* ini adalah berbudi dan berilaku sopan.²⁴

(6) *Pattemmu Ataw.*

Pattemmu ataw merupakan strategi yang digunakan orang Bugis dalam komunikasi untuk menjaga atau memperbaiki hubungan sesama manusia. Suatu informasi negatif dapat memicu rusaknya hubungan seseorang dengan orang lain. Karena informasi negatif itu orang menganggap dirinya didiskreditkan, sehingga menciptakan konflik yang berkepanjangan.²⁵

Manusia dalam hidupnya senantiasa ingin berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam berkomunikasi manusia pertukarkan simbol-simbol yang memiliki makna, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Komunikasi antar manusia bertujuan sebagai penemuan diri, kemudian berkembang menjadi pengungkapan diri. Oleh sebab itu, melalui komunikasi manusia bisa merasakan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan, serta terbukanya peluang membina hubungan yang lebih bermakna.

²³Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis...*, h. 274

²⁴Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis...*, h. 282

²⁵Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis...*, h. 292

2. Guru dan Orang Tua

a) Guru

Guru berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti “berat” maksudnya adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, pengertian guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.²⁶

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru merupakan guru yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.²⁷

Sebagaimana pendapat Muhaimin yang dikutip dari Abdul Majid memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah guru dan pengajar dalam penggunaannya dengan menitikberatkan pada tugas dengan prinsip yang harus dilakukan oleh seorang guru. Untuk lebih jelasnya menurut Muhaimin bahwa perbedaan penggunaan istilah tersebut dapat dilihat pada berikut ini:

- 1) *Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu bereaksi serta mampu mengatur dan memelihara hasil krasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya (lingkungannya).

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 83.

²⁷Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2016), h. 6

- 2) *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata).
- 3) *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan maupun keahliannya serta berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 4) *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa kini maupun pada masa yang akan datang.
- 5) *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, suri tauladan dan konsultan pada peserta didiknya dari semua aspeknya.
- 6) *Ustadz* adalah orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap deduktif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik serta sikap *countinious improvement* (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses pembelajaran.²⁸

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut baik secara bahasa maupun secara istilah, guru dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru adalah mendidik

²⁸Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 92.

yakni mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, potensi afektif maupun potensi psikomotorik.

Sardiman menyatakan ada tiga kemampuan²⁹ yang harus dimiliki oleh guru. Pertama, tingkat *capability personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif. Tingkat kedua adalah guru sebagai *innovator*, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. Tingkat ketiga adalah guru sebagai *develover*. Dalam hal ini guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mau dan mampu melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Kompetensi dan kemampuan guru menurut Marsudi³⁰ adalah:

- 1) Guru merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran.
- 2) Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan.

²⁹Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Proses pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 133-134.

³⁰Marsudi Wahyu Kisworo, *Revolusi Mengajar: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (Pakem)* (Jakarta: Asik Generation, 2016), h. 93

- 3) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan dan tulisan.
- 4) Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan peserta didik sendiri.
- 5) Guru mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan pengalamannya sendiri.
- 6) Guru menilai kegiatan pembelajaran dan kemajuan peserta didik secara terus menerus.

Menurut istilah guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat yang semakin heterogen dan semakin berkembang.³¹

Adapun Menurut Oemar Hamalik guru adalah pekerjaan profesional yang diperlukan kemampuan dan kewenangan guru sebagai profesi meliputi: manager, mengajar, dan melatih. Guru merupakan komponen yang strategis yang memiliki peran penting dalam memajukan bangsa, berarti guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.³²

Lebih khususnya menurut Syaiful Bahri, guru diartikan sebagai orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung

³¹Sardiman, *Interaksi Motivasi belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2015), h. 125.

³²Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2015), h. 14.

jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan dengan cara mengajarkan mereka atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas.³³

Pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, disurau/mushala, di rumah, dan sebagainya.

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas kependidikan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.

Kedua kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi Guru. Kompetensi Guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.³⁴

Keberhasilan dalam mengemban peran sebagai Guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang Guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi Guru meliputi

³³Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 31

³⁴Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media. 2004), h.112-113

kompetensi profesional, kompetensi padagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.³⁵

1) Kompetensi Profesional

Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Terdapat sepuluh kemampuan dasar kependidikan yang menjadi tolak ukur kinerjanya sebagai Guru profesional, diantaranya adalah sebagai berikut:³⁶

- a) Guru dituntut menguasai bahan ajar. Penguasaan bahan ajar dari para Guru sangatlah menentukan keberhasilan pengajarannya. Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk keperluan pengajarannya, mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis, relevan dengan tujuan instruksional khusus (TIK), selaras dengan perkembangan mental peserta didik, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu serta teknologi (mutakhir) dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekolah.
- b) Guru mampu mengolah program pembelajaran. Guru diharapkan menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran, asas pengajaran, prosedur-metode, strategi-teknik pengajaran,

³⁵ Asrorun Ni'Am. *Membangun Profesionalitas Pendidik* (Jakarta: eLSAS, 2006), h. 162.

³⁶ Samana, *Profesionalisme KePendidikan...*, h. 61-69

menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran.

- c) Guru mampu mengelola kelas, usaha Guru menciptakan situasi sosial kelasnya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin.
- d) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Kemampuan Guru dalam membuat, mengorganisasi, dan merawat serta menyimpan alat pengajaran dan atau media pengajaran adalah penting dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran
- e) Guru menguasai landasan-landasan kependidikan. Guru yang menguasai dasar keilmuan dengan mantap akan dapat memberi jaminan bahwa peserta didik nya belajar sesuatu yang bermakna dari Guru yang bersangkutan.
- f) Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar, Guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator, membantu penyelenggaraan administrasi kelas serta sekolah, ikut serta dalam layanan B.K di sekolah. Dalam pengajaran Guru dituntut cakap dalam aspek didaktis-metodis agar peserta didik dapat belajar giat.
- g) Guru mampu menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran. Keahlian Guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik mempunyai dampak yang luas, data penilaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan diri peserta didik , memandu usaha, optimalisasi dan

integrasi perkembangan diri peserta didik . Yang pertama-tama perlu dipahami oleh Guru secara fungsional adalah bahwa penilaian pengajaran merupakan bagian integral dari sistem pengajaran. Jadi kegiatan penilaian yang meliputi penyusunan alat ukur (tes), penyelenggaraan tes, koreksi jawaban peserta didik serta pemberian skor, pengelolaan skor, dan menggunakan norma tertentu.

- h) Guru mengenal fungsi serta program pelayanan BK. Mampu menjadi partisipan yang baik dalam pelayanan B.K di sekolah, membantu peserta didik untuk mengenali serta menerima diri serta potensinya membantu menentukan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidup, membantu peserta didik berani menghadapi masalah hidup, dan lain-lain.
- i) Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran. Tuntutan kompetensi dibidang penelitian kependidikan ini merupakan tantangan kualitatif bagi Guru untuk masa kini dan yang akan datang.

Keberhasilan dalam mengemban peran sebagai Guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.³⁷

³⁷ Asrorun Ni'iam, *Membangun Profesionalitas Pendidik*, (Jakarta : eLSAS, 2006), h. 162

Menurut Wina Sanjaya, tingkat profesionalitas seorang Guru dapat dilihat dari kemampuannya untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kompetensi ini antara lain:³⁸

- a) Kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, misalnya memahami akan tujuan pendidikan baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler maupun tujuan pembelajaran.
- b) Mampu memahami bidang psikologi pendidikan, misalnya memahami tahap perkembangan peserta didik, paham teori belajar dan sebagainya.
- c) Kemampuan menguasai materi pelajaran sesuai bidang yang diajarkan.
- d) Mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi dalam proses pembelajaran.
- e) Mampu merancang dan memanfaatkan media dan sumber belajar.
- f) Mampu melaksanakan evaluasi belajar.
- g) Mampu menyusun program pembelajaran.
- h) Mampu dalam melaksanakan unsure-unsur penunjang, misalnya memahami administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
- i) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan dan mengembangkan kinerja dengan baik.

Selain itu, E. Mulyasa mengemukakan secara khusus kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:³⁹

- a) Memahami Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi:

³⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana, 2006), h. 19

³⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h. 135-136

- 
- (1) Standar isi
 - (2) Standar proses
 - (3) Standar kompetensi lulusan
 - (4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
 - (5) Standar sarana dan prasarana
 - (6) Standar pengelolaan
 - (7) Standar pembiayaannya, dan
 - (8) Standar penilaian pendidikan.
- b) Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang meliputi:
- (1) Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD)
 - (2) Mengembangkan silabus
 - (3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
 - (4) Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik
 - (5) Menilai hasil belajar
 - (6) Menilai dan memperbaiki kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman.
- c) Menguasai materi standar, yang meliputi:
- (1) Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi)
 - (2) Menguasai bahan pendalaman (pengayaan)
- d) Mengelola pembelajaran, yang meliputi:
- (1) Merumuskan tujuan
 - (2) Menjabarkan kompetensi dasar
 - (3) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran

(4)Memilih dan menggunakan prosedur pembelajaran

(5)Melaksanakan pembelajaran

e) Mengelola kelas, yang meliputi:

(1)Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran

(2)Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif

f) Menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi:

(1)Memilih dan menggunakan media pembelajaran

(2)Membuat alat-alat pembelajaran

(3)Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran

(4)Mengembangkan perpustakaan

(5)Menggunakan perpustakaan dlaam pembelajaran

(6)Menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran

g) Menguasai landasan-landasan kependidikan, yang meliputi:

(1)Landasan fsiologis

(2)Landasan psikologis

(3)Landasan sosiologis

h) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, yang meliputi:

(1)Memahami fungsi pengembangan peserta didik

(2)Menyelenggarakan estrakurikuler (eskul) dalam rangka pengembangan peserta didik

(3)Menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik

i) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, yang meliputi:

- (1)Memahami penyelenggaraan administrasi sekolah
- (2)Menyelenggarakan administrasi sekolah
- j) Memahami penelitian dalam pembelajaran, yang meliputi:
 - (1)Mengembangkan rencana penelitian
 - (2)Melaksanakan penelitian
 - (3)Menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- k) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran, yang meliputi:
 - (1)Memberikan contoh perilaku keteladanan
 - (2)Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran
- l) Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan
- m)Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual, yang meliputi:
 - (1)Memahami strategi pembelajaran individual
 - (2)Melaksanakan pembelajaran individual.

Sementara itu, dalam penjelasan Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran luas dan mendalam.⁴⁰ Penguasaan materi pelajaran terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan.⁴¹

⁴⁰ Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, h. 48

⁴¹ Martinis Yamin, *Profesionalisme Pendidik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaun Persada Press, 2006), h. 5

Sehubungan dengan itu seorang Guru harus memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut:⁴²

- 1) Memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Dalam hal ini, beberapa hal penting harus dimiliki oleh Guru, diantaranya adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, Guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan kepada peserta didik, menurut Hasan sebagai dikutip E. Mulyasa, sedikitnya mencakup validitasi, keberartian, relevansi, kemenarikan dan kepuasan.
- 2) Mengurutkan materi pembelajaran. Kompetensi ini sangat penting dimiliki agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) sebagai consensus nasional, yang dikembangkan dalam standar isi, dan standar kompetensi setiap kelompok mata pelajaran yang akan dikembangkan,
 - b) Menjabarkan SKKD kedalam indicator, sebagai langkah awal mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut,
 - c) Mengembangkan rung lingkup dan urutan setiap kompetensi.
- 3) Mengorganisasikan materi pelajaran. Guru dituntut memiliki keterampilan-keterampilan teknis yang mengemungkinkan untuk mengorganisasikan

⁴² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h. 138-170

bahan pembelajaran serta menyampaikannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Isi pembelajaran harus dipilih dan ditentukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, materi yang harus diajarkan untuk suatu mata pelajaran bersifat dinamis, dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan serta situasi dan kondisi pembelajaran, tidak statis hanya bersumber dari buku teks.

- 4) Memilih dan menentukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap kelompok mata pelajaran perlu dibatasi. Hal ini mengingat jenis-jenis materi pembelajaran, urutan, pengorganisasian, dan cara mendayagunakan sumber belajar yang telah dikemukakan di atas. Tidak mungkin keseluruhannya dijadikan materi pembelajaran. *Pertama*, Karena terlalu luas dan kompleks, dan *kedua*, karena adanya ketentuan-ketentuan sekolah yang diberlakukan.

2) Kompetensi Paedagogik.

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁴³ Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

⁴³ Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Pendidik...*, h. 199

- 1) *Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan*, kompetensi ini menuntut Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada istem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), Guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, Guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.
- 2) *pemahaman terhadap peserta didik*, Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat. Menurut Mulyasa, sedikit terdapat empat hal yang harus dipahami Guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.⁴⁴
- 3) *pengembangan kurikulum/silabus*, Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan

⁴⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 75

kondisi spesifik lingkungan sekolah. Dalam hal ini, Guru harus memiliki ‘pandangan mata burung’ mengenai karakter dan potensi peserta didik, sekolah serta lingkungan masyarakat dan daerah sekitar. Selain itu, Guru juga perlu memahami proses pengembangan kurikulum. Karena Guru bekerja di kelas untuk menyampaikan kurikulum *real*, Guru merupakan pengontrol kualitas belajar mulai dari awal sampai berakhirnya pembelajaran.

- 3) *perancangan pembelajaran*, Guru merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Depdiknas (2004) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran, meliputi: a) mampu mendeskripsikan tujuan, b) mampu memilih materi, c) mampu mengorganisir materi, d) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, e) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, f) mampu menyusun perangkat penilaian, g) mampu menentukan teknik penilaian, dan h) mampu mengalokasikan waktu.
- 4) *pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis*, Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tugas Guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya

pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yakni pre tes, proses dan pos tes.⁴⁵

- 5) *pemanfaatan teknologi pembelajaran*; di era informasi dan teknologi saat ini, Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet (*e-larning*), agar dia mampu memafaatka berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik. Guru juga hendaknya membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.
- 6) *evaluasi hasil belajar*; Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, Guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuaat kesimpulan dan solusi secara akurat.
- 7) *pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya*. Pengembangan peserta didik merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang para peserta didik. Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Pengembangan peserta didik, menurut Mulyasa dapat dilakukan oleh Guru melalui berbagai cara,

⁴⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h. 103

antara lain melalui ekstra kurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).⁴⁶

Sementara itu, Muhaimin menyebutkan 10 kompetensi yang harus dimiliki Guru, yaitu:⁴⁷

- a) Menguasai bahan, meliputi:
 - (1)menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah
 - (2)menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi
- b) Mengelola program pembelajaran yang meliputi:
 - (1)Merumuskan tujuan intruksional
 - (2)Mengenal dan dapat menggunakan metode pembelajaran
 - (3)Memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat
 - (4)Melaksanakan program pembelajaran
 - (5)Mengenal kemampuan anak didik
 - (6)Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran remedial
- c) Mengelola kelas yang meliputi:
 - (1)Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
 - (2)Menciptakan iklim pembelajaran yang serasi
- d) Menggunakan media/sumber yang meliputi:
 - (1)Mengenal, memilih, dan menggunakan media
 - (2)Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana

⁴⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h. 111

⁴⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 239-240

(3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses pembelajaran

- e) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f) Mengelola interaksi belajar mengajar
- g) Menilai prestasi peserta didik
- h) Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang meliputi:

(1) Mengetahui fungsi dan program pelayanan dan penyuluhan di sekolah

(2) Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah

- i) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah yang meliputi:

(1) Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah

(2) Menyelenggarakan administrasi sekolah

- j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

3) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁴⁸ Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta

⁴⁸ Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Pendidik...*, h. 199

didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.⁴⁹

Pribadi Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi Guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi Guru dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian Guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.⁵⁰

Sehubungan dengan itu, setiap Guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, Guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi yang palinh penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Tugas seorang Guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan, tetapi Gurur jug bertugas untuk mendidik. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik nya. Nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi Guru itu merupakan

⁴⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Pendidik...*, h. 117

⁵⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h. 117

perwujudan nilai-nilai yang akan ditransfer.⁵¹ mendidik merupakan mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik adalah memanusiakan manusia.

Secara esensial dalam proses pembelajaran, Guru bukan hanya berperan sebagai ‘pengajar’ yang mentransfer *of knowledge* tetapi juga ‘pandidik’ yang mentransfer *of values*. Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia teladan. Karenanya, pribadi Guru sering dinggap sebagai model atau panutan. Sebagai seorang model, Guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), diantaranya:

- a. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antara umat beragama.
- c. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- d. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru.
- e. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.⁵²

Penjelasan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian Guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁵³ Demikian juga yang dinyatakan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3, bahwa seorang

⁵¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h. 136

⁵² Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, h. 18

⁵³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, h. 48

Guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia.⁵⁴

Pedoman Sertifikasi Kompetensi Guru memuat standar kompetensi kepribadian Guru terkait dengan profesionalismenya, yakni kemampuan; (1) menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya; (2) menilai kinerjanya sendiri ; (3) bekerja mandiri dan bekerjasama dengan orang lain; (4) mencari sumber-sumber baru dalam bidan studinya; (5) komitmen terhadap propesi dan tugas propesional; (6) berkomunikasi dengan teman sejawat dan peserta didik ; dan (7) meningkatkan diri dalam kinerja profesinya.⁵⁵

Kompetensi kepribadian guru secara lebih spesifik tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Selalu menampilkan diri sebagai pribadi mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa yang ditandai dengan melalui pembiasaan diri dalam menerima dan member kritik dan saran, mentaati peraturan, konsisten dan bersikap dan bertindak, meletakkan persoalan sesuai pada tempatnya dan melaksanakan tugas secara mandiri, tuntas dan bertanggung jawab.
- 2) Selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak muliadan sebagai teladan bagi murid dan masyarakat yang tercermin melalui pembiasaan diri dalam berperilaku santun, berperilaku mencerminkan ketaqwaan dan berperilaku yang dapat diteladani oleh murid dan masyarakat.

⁵⁴ Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Perundang-undangan tentang Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokus Media, 2008), h. 77

⁵⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h.121

- 3) Berperilaku sebagai Guru professional yang dicirikan antarlain: membiasakan diri menerapkan kode etik profesi Guru dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan komitmen sebagai Guru dan mengembangkan etos kerja secara bertanggung jawab.
- 4) Mampu mengembangkan diri secara terus menerus sebagai Guru yang dicirikan keinginan melatih diri dalam memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan/keterampilan/ dan kepribadian, mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan profesi kependidikan, melakukan berbagai kegiatan yang memupuk kebiasaan membaca dan menulis, mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menunjang profesi Guru.
- 5) Mampu menilai kinerjanya sendiri yang dikaitkan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dicirikan antara lain; mengkaji strategi berfikir reflektif untuk melakukan penilaian kinerja sendiri, memecahkan masalah dan meningkatkan kinerjanya sendiri dan melakukan refleksi untuk perbaikan dimasa depan dan menindaklanjuti hasil penilaian kinerjanya untuk kepentingan peserta didik .
- 6) Mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan kelas, dan riset lainnya.
- 7) Mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua peserta didik, sesama Guru, dan masyarakat dalam program pembelajaran khususnya dan

peningkatan kualitas pendidikan umumnya, bersikap inovatif, adaptif dan kritis terhadap lingkungan.⁵⁶

Banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian Guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat Guru melaksanakan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat Guru. Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian Guru yang tidak baik tersebut sehingga sesering terdengar di berita elektronik, dimuat pada media-media cetak, misalnya adanya Guru yang menghamili peserta didik, penipuan dan kasus-kasus lainnya yang tidak pantas dilakukan oleh seorang Guru. Dengan demikian perlunya Guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa.

Seorang guru harus pula selalu disiplin. Ia harus mematuhi peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas dasar kesadaran profesional. Karena guru bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin, guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Kita tidak bias berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi Guru yang kurang disiplin, kurang arif dan kurang berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala

⁵⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h.122

peraturan yang telah ditetapkan.⁵⁷ Dengan demikian, Guru hendaknya mempersiapkan diri menjadi teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai Guru.

Berkenaan dengan wibawa, Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, social dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam memahami ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.⁵⁸

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan Guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang-orang di sekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, beberapa hal berikut ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para Guru, yaitu: 1) sikap dasar, 2) bicara dan gaya bicara, 3) kebiasaan bekerja, 4) sikap melalui pengalaman dan kesalahan, 5) pakaian, 6) hubungan kemanusiaan, 7) proses berpikir, 8) perilaku neurotis, 9) selera, 10) keputusan, 11) kesehatan, 12) gaya hidup secara umum.⁵⁹

Itulah beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Guru. Uraian di atas hanyalah ilustrasi, para Guru dapat menambah aspek-aspek tingkah laku yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan sebagai Guru seseorang harus siap menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Akan tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan Guru tidak memiliki kebebasan sama sekali, atau akan

⁵⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h. 123

⁵⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h. 174

⁵⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. 8; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 46-47.

menjadi beban karena harus selalu menunjukkan teladan yang terbaik, dan moral yang sempurna. Guru juga manusia biasa, dalam batasan-batasan tertentu, tentu saja memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan, sehingga ia tidak terlepas dari kemungkinan khilaf.

Menurut Sardiman,⁶⁰ ada tiga tingkatan kepribadian yang harus dimiliki oleh Guru. Pertama, tingkat *capable personal*, maksudnya Guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif. Tingkat kedua adalah Guru sebagai *innovator*, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para Guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. Tingkat ketiga adalah Guru sebagai *develover*. Dalam hal ini Guru harus memiliki visi kependidikan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mau dan mampu melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, minimal memiliki dua fungsi, yakni fungsi moral dan fungsi kedinasan. Tujuan secara umum, Guru dengan segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya, sebab walaupun dalam situasi kedinasan pun Guru tidak dapat melepaskan fungsi moralnya. Oleh karena itu Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai Guru juga diwarnai oleh fungsi moral itu, yakni dengan wujud bekerja secara sukarela,

⁶⁰ Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 133-134

tanpa pamrih dan semata-mata demi panggilan hati nurani. Menurut Sardiman, ada tiga alternatif yang perlu diperhatikan oleh para Guru dalam menjalankan tugas pengabdian, yakni karena: (1) merasa terpanggil, (2) mencintai dan menyayangi anak didik, (3) mempunyai rasa tanggung jawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.⁶¹

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama Guru, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, Guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung pada masyarakat.

Penjelasan Undang-undang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan Guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama Guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁶² Dengan demikian, kompetensi sosial Guru antara lain:

- a) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.

⁶¹ Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 138-139

⁶² Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik dan Dosen, h. 48

- b) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga yang ada di dalam masyarakat.
- c) Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individu maupun secara kelompok, baik dengan teman sejawat atau dengan profesi lain dalam rangka mengembangkan profesinya.⁶³

Menurut Mulyasa menyebutkan bahwa kompetensi social sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk :

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan isyarat.
- b) Menggunakan teknologi, komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama Guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁶⁴

Sedikitnya terdapat 7 kompetensi social dalam hal ini, yang harus dimiliki Guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Memiliki pengetahuan tentang ada istiadat baik social maupun agama.
- b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- e) Memiliki apresiasi dan kesadaran social.
- f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g) Serta terhadap harkat dan martabat manusia.⁶⁵

Guru di sekolah diamati dan dinilai oleh peserta didik , dan oleh teman sejawat serta atasannya, maka dimasyarakat ia dinilai dan diawasi oleh masyarakat. Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik membicarakan kebaikan Gurunya, tetapi dalam situasi yang lain mereka membicarakan kekuarangan Gurunya, demikian halnya pada masyarakat. Oleh karena itu,

⁶³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, h. 19

⁶⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Pendidik...*, h. 173

⁶⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Pendidik...*, h. 176

sebaiknya Guru sering meminta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilan dan sikapnya sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki penampilan dan sikapnya yang kurang tepat.

b) Orang Tua

Definisi orang tua dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah Orang yang sudah tua (ibu/ bapak).⁶⁶ secara istilah orang tua adalah orang yang memegang langsung peranan penting terhadap anak. Adapun pengertian orang tua menurut Ramayulis ialah pendidik yang pertama dalam keluarga dan sudah semestinya merekalah pendidik yang asli, yang menerima tugasnya dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mengenal pendidikan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup.⁶⁷

Orang tua menurut Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution juga diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu/bapak. Orang tua yaitu orang-orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak. Orang tua yaitu orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati.⁶⁸

Adapun yang dimaksud penulis mengenai orangtua dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai tanggung jawab kepemimpinan dalam rumah

⁶⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia ..., h. 17

⁶⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 60.

⁶⁸ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 1.

tangga yaitu ayah dan ibu dari anak -anaknya, selain mempunyai kewajiban menjaga ketentraman mereka juga mempunyai kewajiban mendidik anak, karena mereka adalah pendidik yang pertama dalam rumah tangganya serta mereka inilah yang memegang peranan penting langsung terhadap pembinaan perilaku anak yang sedang berstatus sebagai siswa.

Menurut Hirsch dalam Kolip, bahwa orang tua mempunyai peran dalam kontrol internal ini terdiri ke dalam empat jenis kontrol yang akan menguatkan sebuah ikatan, ikatan yang dimaksud di sini adalah ikatan orangtua terhadap anaknya yaitu:

a) *Attachment* (kasih atau partisipasi)

Kasih sayang orangtua kepada anaknya merupakan sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya, sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan.⁶⁹ Kejahatan dan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak, lazim kita jumpai di kota-kota besar termasuk Yogyakarta berasal dari keluarga-keluarga yang tidak bahagia, dimana orangtua tidak pernah menumpahkan kasih sayangnya yang cukup kepada mereka. Menderita rasa tertolak dan tidak disukai oleh orangtua mereka, sulit bagi anak-anak ini untuk menumbuhkan rasa cinta kepada orangtua dan kepada keluarga mereka. Akibatnya anak akan cenderung untuk menolak dan melawan setiap kontrol sosial yang dilancarkan keluarga terhadapnya.⁷⁰

⁶⁹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Kencana, 2016), h. 242

⁷⁰ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. (Jakarta: Kencana, 2014), h.138-139.

Apabila rasa tertolak itu kian mendalam maka hal yang terjadi adalah anak-anak akan cenderung melampiaskan rasa kekecewaan mereka terhadap keluarga. Anak-anak kemudian mencobamenemukan sesuatu yang baru yang dianggap mereka lebih bisa mengerti dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya gemar menggunakan handphone untuk ber-media sosial, karena melalui handphone mereka bisa dengan bebas mencurahkan isi perasaan mereka yang terpendam dengan tidak terkontrol dan tidak terdidik misalnya mengumpat, menggunakan kata-kata kasar, kata-kata jorok dan lain sebagainya.

Berbeda dengan orangtua-orangtua yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya terhadap anak-anak mereka dengan baik dan maksimal. Anak-anak akan merasa selalu diperhatikan dan disayang oleh orangtua mereka, sehingga timbul komitmen tidak ingin mengecewakan orangtua dan membuat sedih orangtua dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak taat pada aturan yang berlaku.

b) *Commitment* (tanggung jawab)

Tanggung jawab orangtua kepada anaknya yang kuat dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan, yaitu anak akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.⁷¹ Sebagai mana yang kita tahu bahwa keluarga merupakan proses sosialisasi pertama bagi anak ketika dia lahir ke dunia dan pertama kali juga anak mengenal aturan dan norma di dalam keluarga. Agar si anak dapat berpartisipasi maka tanggung jawab orangtua adalah memberikan

⁷¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 242

sosialisasi kepada anak dalam membentuk sikap, tingkah pekerti, kepribadian, dan reaksi emosional.⁷²

Orang tua harus mendidik dan mengajarkan anaknya mengenai apa yang senyatanya baik dan norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak-anak harus memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang baik, yang indah, yang patut, dan sebagainya.⁷³

Zaman modern saat ini banyak sekali kita menemukan orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tanggung jawabnya sebagai orangtua seringkali terabaikan. Ketika tanggung jawab orangtua di atas tidak terpenuhi maka dengan sendirinya keluarga yang bersangkutan akan mengalami kegagalan-kegagalan dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang sebenarnya.

Ketika fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana fungsinya maka hal yang terjadi adalah anak akan cenderung melakukan perbuatan-perbuatan di luar dari batasannya karena kurangnya tanggung jawab orangtua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak, misalnya : anak akan bermain handphone di luar dari jam batas penggunaan sehingga menyebabkan anak menjadi malas belajar.

c) *Involvement* (keterlibatan)

Adanya kesadaran tersebut, maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan oleh

⁷² J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan...*, h. 235

⁷³ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan...*, h. 236

masyarakat.⁷⁴ Intentitas keterlibatan orangtua terhadap aktivitas-aktivitas anaknya, akan mengurangi peluang anak untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.⁷⁵

Keikutsertaan orangtua dalam aktivitas-aktivitas anak akan menimbulkan rasa saling mengerti antara satu dengan yang lainnya, selain itu keterlibatan orangtua terhadap kehidupan anaknya akan menghasilkan keterbukaan anak dengan orangtuanya. Anak akan dengan bebas mencurahkan permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi, karena menurut mereka orangtua sudah tidak lagi dianggap sebagai orangtua saja melainkan sebagai teman sekaligus sahabat bagi mereka jadi tidak ada rahasia yang harus mereka tutup-tutupi.

Keikutsertaan orangtua di atas, tanpa disadari akan menjauhkan anak serta mengantisipasi anak dalam melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat, seperti contoh : seorang anak menceritakan masalah kepada orangtuanya tentang pertengkaran yang mereka alami dengan teman sekelasnya di sekolah. Di samping itu, keterlibatan orangtua di sini akan memberikan nasihat kepada anaknya untuk saling memaafkan dan lebih mengerti antara satu dengan lainnya.

d) *Belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan)

Kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan pada norma atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan itu berarti

⁷⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 243

⁷⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 244

aturan sosial telah *self-enforcing* dan semakin kokoh.⁷⁶ Semakin tinggi kontrol sosial yang diberikan orangtua kepada anaknya maka semakin tinggi pula penghayatan anak terhadap aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Di dalam kenyataan, tentu tidak semua orang akan selalu bersedia dan bisa memenuhi ketentuan atau aturan yang berlaku. Tidak jarang ada orang-orang tertentu yang sengaja melanggar aturan yang berlaku untuk kepentingan pribadinya. Seperti seorang anak menggunakan handphone untuk mencari kunci jawaban pada saat ujian agar nilainya bagus dan mendapat ranking satu di kelas. Demi mencegah kecenderungan anak melanggar aturan, maka orangtua perlu menjalankan pengendalian sosial atau kontrol sosial terhadap anak-anak mereka.⁷⁷

Hirsch menekankan fokusnya pada motivasi aktor melakukan konformis, sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa ketika orangtua dan anak terintegrasi dengan baik dengan sosialnya, maka kecil kemungkinan anak-anak akan terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang. Peran orangtua dalam mengawasi anak ini menjadi faktor penting bagi tumbuh kembang anak guna bisa terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang. Namun jika penyimpangan-penyimpangan itu kemudian terjadi, maka dalam proses tersebut norma hukum sebaiknya diterapkan dengan cara pemberian sanksi, pemberian sanksi ini akan membuat anak tidak lagi melanggar atau menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku

⁷⁶ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 244

⁷⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 245

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi guru dan orang tua dalam penelitian ini ialah keikutsertaan orang tua dan guru dalam membina perilaku siswa

b. Perilaku Menyimpang

Menurut Mappier yang dikutip Putra bahwa perilaku menyimpang disebut dengan tingkah laku bermasalah. Tingkah laku bermasalah masih dianggap wajar jika hal ini terjadi pada remaja. Maksudnya, tingkah laku ini masih terjadi dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis.⁷⁸

Menurut Hordert yang dikutip Retno bahwa perilaku menyimpang adalah setiap tindakan yang melanggar keinginan-keinginan bersama sehingga dianggap menodai kepribadian kelompok yang akhirnya si pelaku dikenai sanksi. Keinginan yang dimaksud adalah sistem nilai dan norma yang berlaku.⁷⁹ Menurut Wuriyanti beranggapan bahwa perilaku menyimpang merupakan semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem ini untuk memperbaiki perilaku menyimpang.⁸⁰ Perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perubahan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang berlaku di dalam masyarakat.

⁷⁸Ngudiana Putra, "Pengaruh Status Sosial, Status Ekonomi, Keutuhan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Menyimpang Remaja SMA/MA/SMK di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal". Tesis. (Semarang: Unnes Pascasarjana. 2017), h. 34

⁷⁹Retno Widianingsih, dan Widyarini. "Dukungan Orang Tua dan Penyelesaian Diri Remaja Mantan Pengguna Narkoba". Jurnal Psikologi. Vol. 3. No. 1. Desember 2016.

⁸⁰Wuryanti. "Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal". Tesis. (Semarang: Unnes Pascasarjana, 2015), h. 51

Semua tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat dibatasi oleh aturan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat dewasa ini seringkali kita temukan tindakan-tindakan atau perilaku remaja (siswa) bertentangan dengan norma hukum bahkan tidak segan-segan untuk melanggar aturan hukum. Misalnya seorang siswa merokok, mencuri, mabuk-mabukan, berbohong, menyontek pada saat ulangan, mengganggu siswa lain, membolos, dan lain sebagainya.

Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat semakin memprihatinkan. Secara sosiologis, remaja (siswa) pada umumnya memang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing, masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Sebab kondisi kejiwaannya masih labil dan belum stabil, remaja gampang terpengaruh oleh keadaan lingkungan sehingga berdampak pada kepribadiannya.⁸¹

Sementara itu, krisis akhlak yang menimpa pada masyarakat umum terlihat pada sebagian sikap mereka yang dengan mudah merampas hak orang lain krisis akhlak yang menimpa pada masyarakat umum terlihat pada sebagian sikap mereka yang dengan mudah merampas hak orang lain (menjarah), main hakim sendiri, melanggar peraturan tanpa merasa bersalah, mudah terpancing emosinya dan sebagainya.

⁸¹Lestari Sri, "Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri Remaja: Studi Meta Analisis". *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol. 24, No.1, 2018.

Sedangkan krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dan banyaknya keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang bergaya hidup seperti *hippies*, bahkan sudah melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan perilaku kriminal lainnya.⁸²

Bentuk-bentuk penyimpangan adalah sebagai berikut:

1. Penyimpangan Individual (*Individual Deviation*)

Penyimpangan ini biasanya dilakukan oleh orang telah mengabaikan dan menolak norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Orang seperti ini biasanya mempunyai kelainan atau mempunyai penyakit mental sehingga tidak dapat mengendalikan dirinya. Contohnya seorang anak yang ingin menguasai warisan atau harta peninggalan orang tua. Seseorang yang mengabaikan saudara-saudaranya yang lain. Menolak norma-norma pembagian warisan menurut adat masyarakat maupun menurut norma agama. Menjual semua peninggalan harta orang tuannya untuk kepentingan diri sendiri.⁸³

Penyimpangan yang bersifat individual sesuai dengan kadar penyimpangannya dibedakan yaitu :

- a) Pembandel, yaitu penyimpangan karena tidak patuh pada nasihat orangtua agar mengubah pendiriannya yang kurang baik.

⁸²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 221.

⁸³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 104

- b) Pembangkang, yaitu penyimpangan karena tidak taat pada orang-orang.
- c) Pelanggar, yaitu melanggar norma-norma umum yang berlaku. Misalnya orang yang melanggar rambu-rambu lalu lintas pada saat jalan raya.
- d) Perusuh atau penjahat, yaitu penyimpangan karena mengabaikan norma-norma umum sehingga menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya.
- e) Munafik, yaitu penyimpangan karena tidak menepati janji, berkata bohong, berkhianat, dan berlagak membela.⁸⁴

2. Penyimpangan kelompok (*Group Deviation*)

Penyimpangan kelompok adalah penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok yang bertentangan dengan norma yang berlaku. Misalnya, sekelompok orang menyeludupkan obat-obatan terlarang, separatis,. Mereka memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh anggota.⁸⁵

3. Penyimpangan campuran (*Mixture of Both Deviation*)

Penyimpangan seperti itu dilakukan oleh suatu golongan sosial yang memiliki organisasi yang rapi, sehingga individu atau pun kelompok di dalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan dan mengabaikan norma masyarakat yang berlaku. Misalnya, remaja yang putus sekolah dan pengangguran yang frustrasi dari kehidupan masyarakat, dengan dibawah pimpinan seorang tokoh

⁸⁴ Achmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. (Bandung: Refrika Aditama 2016), h. 21

⁸⁵ Syamsu Yusuf., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, h. 106

mereka mengelompok ke dalam organisasi rahasia yang menyimpang dari norma hukum.⁸⁶

Perkembangan manusia sepanjang mereka hidup, maka akan mengalami proses perubahan baik jasmani ataupun rohani. Perkembangan masing-masing individu tidak sama, oleh karena faktor-faktor yang mempengaruhinya tidak sama, pengaruh positif dan negatif di sekelilingnya. yang mengalami penyimpangan perilaku mungkin akan menunjukkan sebagian saja dari gejala penyimpangan perilaku-perilaku itu atau bersifat kompleks.⁸⁷ Kepribadian manusia itu tidak statis melainkan bersifat dinamis, selalu berubah dan berkembang seiring dengan perjalanan waktu serta keadaan lingkungan yang mengitarinya. Terutama siswa merupakan sosok yang selalu ingin mencari jati diri nya serta ingin diperhatikan oleh semua pihak.

Lemert berpendapat bahwa penyimpangan dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar rambu lalu lintas, buang sampah sembarangan, dan lain-lain. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak

⁸⁶ Syamsu Yusuf., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, h. 107

⁸⁷ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empris Aplikatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 251-252

mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur dan lain-lain.⁸⁸

Perilaku menyimpang yang sering kita temui di lingkungan masyarakat pada umumnya seperti yang dikemukakan oleh tokoh di atas ada yang sifatnya sementara dan ada juga yang sifatnya berulang kali dilakukan, dan kebanyakan kali dilakukan oleh para remaja. Remaja ini notabenenya adalah para pelajar/siswa.

c. Penggunaan *Gadget* bagi Anak

Pengertian *Gadget* menurut Merriam Webster yaitu “*an often small mechanical or electronic device with practical use but often thought of as a novelty*”. Yang artinya adalah sebuah perangkat mekanik atau elektronik dengan penggunaan praktis tetapi sering diketahui sebagai hal baru.⁸⁹

Selain itu, dewasa ini *gadget* lebih merupakan suatu media (alat) yang dipakai sebagai alat komunikasi modern. *Gadget* semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia, kini kegiatan komunikasi semakin berkembang semakin lebih maju dengan munculnya *gadget*.⁹⁰ Salah satu hal yang membedakan *gadget* dengan perangkat elektronik lainnya adalah unsur kebaruan. Artinya, dari hari ke

⁸⁸Nurul Rusilawatie, “Penerapan Pendekatan Psikodarma dalam Mengentaskan Masalah Perilaku Menyimpang Siswa di SMK Negeri 2 Somba Opu Kabupaten Gowa”, Jurnal Nalar Pendidikan, ISSN: 2339-0749, Volume 4, Nomor 1, Jan-Jun 2016, h. 317

⁸⁹Kursiwi, “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Semester V (Lima) Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”, Tesis pada Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, h. 10,

⁹⁰ Kursiwi, “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial...”, h. 12

hari *gadget* selalu muncul dengan menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia menjadi lebih praktis. Contoh *gadget* misalnya Handphone.⁹¹

Klemens menyebutkan bahwa handphone adalah salah satu *gadget* berkemampuan tinggi yang ditemukan dan diterima secara luas oleh berbagai Negara di belahan dunia. Selain berfungsi untuk melakukan dan menerima panggilan, handphone berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan singkat (*Short Message Service*).⁹²

Menurut Gary B, Thomas J & Misty E Smartphone (*gadget*) adalah telepon yang bisa dipakai internetan yang biasanya menyediakan fungsi *Personal Digital Assistanst* (PDA), seperti fungsi kalender, buku agenda, buku alamat, kalkulator. Adapun Schmidt mengemukakan bahwa istilah *smartphone* merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan *mobile device* yang menggabungkan fungsi *cellphone*, *PDA*, *audio player*, *digital camera*, *camcorder*, *Global Positioning System (GPS) receiver* dan *Personal Computer* (PC).⁹³

Akhirnya kita dapat menarik kesimpulan bahwasanya *gadget* yang paling canggih dan diterima oleh masyarakat di seluruh Negara adalah *handphone* atau *Smartphone*. Dengan kecanggihan yang dimilikinya handphone mampu menjadi *gadget* dengan penjualan nomor satu di dunia, serta mampu memberikan

⁹¹ Agusli, R. *Panduan Koneksi Internet 3G & HSDPA di Handphone & Komputer*. (Jakarta: Mediakita 2008), h. 5

⁹² Agusli, R. *Panduan Koneksi Internet 3G & HSDPA di Handphone & Komputer...*, h. 6

⁹³ Nurlaelah Syarif, "Pengaruh Perilaku Pengguna Smartphone Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK IT Airlangga Samarinda", (*eJurnal Ilmu Komunikasi Univ. Mulawarman*, 2015), h. 220

kemudahan bagi manusia tidak hanya pada kecanggihan komunikasi tetapi juga mempermudah pekerjaan-pekerjaan manusia dan dapat menjadi hiburan.

Adapun dampak positif penggunaan *gadget* antara lain:

1. Perbedaan kepribadian pria dan wanita. Semakin besar porsi wanita yang memegang posisi sebagai pemimpin, baik dalam dunia pemerintahan maupun dalam dunia bisnis.
2. Meningkatnya rasa percaya diri. Perkembangan dan kemajuan ekonomi telah meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan diri sebagai suatu bangsa akan semakin kokoh.
3. Pola interaksi antarmanusia yang berubah. Kehadiran komputer pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga. Perkembangan dunia Iptek yang demikian pesatnya telah membawa manfaat luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Pengembangan Iptek dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Iptek tidak mengenal moral kemanusiaan, oleh karena itu Iptek tidak pernah bisa menjadi standar kebenaran ataupun solusi dari masalah-masalah kemanusiaan.

Berikut ini beberapa hal yang memberikan dampak positif kemajuan teknologi terhadap perilaku manusia :

- a) Dengan kemajuan teknologi pada dunia internet, seseorang dapat mengenal serta menjalin komunikasi dengan banyak orang dari berbagai belahan di dunia. Dalam hal ini dengan adanya *gadget* dapat mempermudah komunikasi dengan orang lain yang berada jauh dari kita

dengan cara sms, telepon, atau dengan semua aplikasi yang dimiliki dalam *gadget* kita.

- b) Menambah pengetahuan. Dalam hal pengetahuan kita dapat dengan mudah mengakses atau mencari situs tentang pengetahuan dengan menggunakan aplikasi yang berada di dalam *gadget* kita. Contoh aplikasi: Detik, Kompas.com, dan lain-lain
- c) Menambah Teman. Dengan banyaknya jejaring sosial yang bermunculan akhir-akhir ini kita dapat dengan mudah menambah teman melalui jejaring sosial yang ada melalui gadget yang kita miliki.
- d) Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru. Dengan adanya metode pembelajaran ini, dapat memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan teknologi bisa dibuat abstrak.
- e) Anak yang bergaul dengan dunia gadget cenderung lebih kreatif. Akibat kemajuan teknologi, banyak permainan-permainan kreatif dan menantang yang ternyata banyak disukai oleh anak-anak. Dan hal ini secara tidak langsung sangat menguntungkan untuk anak-anak karena sangat memberi pengaruh terhadap tingkat kreativitas anak.
- f) Mempermudah melaksanakan tugas. Dengan adanya kemajuan dalam bidang teknologi dan peralatan hidup, masyarakat pada saat ini dapat bekerja secara cepat dan efisien karena adanya peralatan yang

mendukungnya sehingga dapat mengembangkan usahanya dengan lebih baik lagi. Dengan demikian gadget sebenarnya diciptakan dengan banyak manfaat yang dapat kita gunakan untuk mempermudah segala pekerjaan kita, seperti segala manfaat positif yang telah diuraikan di atas. Akan tetapi kita yang masih belum bisa memanfaatkan sepenuhnya manfaat positif gadget tersebut.⁹⁴

Adapun dampak negatif penggunaan *gadget*. *Gadget* selain memiliki dampak positif, juga terdapat dampak negatif yang mempengaruhi perilaku sosial masyarakat yaitu sebagai berikut.

a. Ketergantungan.

Media gadget baik itu gadget informasi maupun telekomunikasi memiliki kualitas atraktif. Di mana ketika seseorang sudah merasa nyaman dengan *gadget* yang ia gunakan, ia seolah-olah menemukan dunianya sendiri dan akan merasa sulit untuk terlepas dari kenyamanan itu. Hal ini berakibat pada hubungan dia dengan orang lain secara *face to face* akan menurun. Menurut psikiater Amerika Serikat, Jerald Block, kondisi itu harus dilihat sebagai gangguan klinis melihat makin meningkatnya jumlah orang yang kecanduan *game* dan pornografi di internet dari pada berbincang dengan keluarga atau sahabatnya. Dan cenderung untuk kurangnya interaksi terhadap lingkungan luar dan sekitar.

b. Kekerasan (*Violence*) dan Sadisme (*Gore*)

Perkembangan gadget berupa adanya jaringan internet yang sekarang mudah diakses membuat para pembuat situs berupaya menjual situs yang mereka

⁹⁴ Sadam S, “Gadget Mempengaruhi Perilaku Sosial” Jurnal online (<http://www.academia.edu/11522586/> diakses pada tanggal 30 Maret 2020)

buat. Salah satu cara yang dapat menarik perhatian yaitu dengan cara menampilkan kekerasan/kekejaman dan kesadisan. Biasanya tampilan seperti ini banyak terdapat pada aplikasi *game*. Pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa *game* yang dimainkan di komputer atau laptop yang menampilkan unsur kekerasan memiliki sifat menghancurkan yang lebih besar dibanding kekerasan yang ada di televisi ataupun kekerasan dalam kehidupan nyata sekali pun. Biasanya anak-anak dan remaja yang akan lebih mudah terpengaruh, sehingga bisa menimbulkan kurangnya sensitivitas terhadap sesama, memicu munculnya perilaku agresif, sadistik, bahkan bisa mendorong munculnya sikap kriminal yang ada pada *game* yang dimainkan mengeser nilai sosial dari pada antar sesama manusia.⁹⁵

c. *Antisocial Behaviour*

Merupakan dampak negatif *gadget* yang disebabkan karena penyalagunaan *gadget* itu sendiri. Hal ini terjadi di mana ketika seseorang merasa *gadget* merupakan satu-satunya hal yang paling penting dalam hidupnya, sehingga melupakan keadaan di sekitarnya. Akan muncul ketidakpedulian dalam dirinya terhadap lingkungannya. Satu-satunya hal yang dapat menarik perhatiannya hanyalah *gadget* yang digunakan. Akibat yang timbul ialah seseorang menjadi jarang berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, sehingga kemampuan interpersonal dan emosionalnya pun terhambat dan tidak akan berkembang. Dampak terburuk yang akan timbul, akan kesulitan untuk bersosialisasi dan menjalin relasi dengan orang-orang di sekitarnya.

⁹⁵Sadam S, "Gadget Mempengaruhi Perilaku Sosial" Jurnal online (<http://www.academia.edu/11522586/> diakses pada tanggal 30 Maret 2020)

b. Terjadinya deindividualisasi

Tindakan yang lebih parah akan terjadi apabila muncul perilaku anti sosial yang berbahaya seperti melakukan tindakan agresif untuk menyakiti orang lain dan memprovokasi seseorang untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain. Seperti yang terjadi pada kasus Amanda Todd dan Hannah Smith yang melakukan bunuh diri setelah di-bully dan di-troll dengan teror agar melakukan bunuh diri secara terus-menerus oleh pengguna *anonymous* di situsnya yang menyediakan fasilitas *webcam*. Fasilitas video *streaming* melalui *webcam* tersebut digunakan pelaku trolling untuk menyuruh kedua remaja belasan tahun tersebut untuk melakukan aksi-aksi yang seksi, di mana keduanya tidak menyadari bahwa hal tersebut merupakan pornografi. Keduanya terus mengalami deindividuasi atau kebingungan identitas sehingga mengikuti instruksi-instruksi pembulli tersebut hingga pada akhirnya mengikuti saran mereka untuk bunuh diri.

c. Penggunaan tidak sesuai kondisi,

Penggunaan tidak sesuai kondisi, misalnya, menggunakan gadget pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk sms-an dengan teman atau pacar atau membuka situs jejaring sosial (*facebook, twitter, plurk, yahoo koprol, dll*) pada saat belajar.

d. Pemborosan

Pemborosan biaya *gadget* yang tidak akan ada habisnya, akan membuat para penggunanya tidak pernah puas sehingga perlu biaya untuk selalu meng-*update gadget* yang mereka miliki ataupun penggunaan gadget komunikasi yang

makin meluas juga diikuti penambahan biaya. Terutama penambahan biaya operasional contohnya untuk membeli pulsa, dan pembelian aksesoris.

e. *Global warming.*

Pengalihan kinerja manusia ke mesin tentu makin menyebabkan polusi udara sehingga memperparah pemanasan global. Saat ini memang manusia tidak bisa lepas dari gadget (komputer, laptop, *handphone*). Setiap hari, pasar semakin banyak dibanjiri *gadget* atau peralatan elektronik yang penggunaannya membutuhkan daya listrik, padahal tidak didukung oleh energi alternatif. Tetapi, dengan beragam fitur canggih ponsel orang menjadi lebih asyik bermain ponsel dan hal itu mengakibatkan kurangnya rasa keingintahuan sosial dan menjadikan orang lebih egois.⁹⁶ *Gadget* yang diciptakan untuk mempermudah manusia ini juga memiliki dampak negatif apabila pengguna tidak dapat menggunakan gadget tersebut pada tempatnya dan hakekatnya, sehingga banyak pengguna yang menyalahgunakan gadget tersebut.

Inilah beberapa pengaruh negatif perkembangan teknologi terhadap anak dan remaja.⁹⁷ Pengaruh negatif teknologi terhadap anak dan remaja:

1. Pornografi dan Pornoaksi

Perwujudan dari kesalahan dalam penyalahgunaan dan penyimpanan terhadap semakin bertambah berkembangnya teknologi yang sering terjadi dan diberitakan akhir-akhir ini diantaranya seperti perbuatan mesum di sebuah bilik warnet, dan kemarin adanya video perekaman perbuatan tidak sepatutnya

⁹⁶Sadam S, "Gadget Mempengaruhi Perilaku Sosial" Jurnal online <http://www.academia.edu>, diakses pada tanggal 30 Maret 2020.

⁹⁷ Fitri Awaliyah, *Pengaruh Teknologi bagi Akhlak Remaja*, <https://awaliafitri7.blogspot.com/> diakses pada tanggal 5 April 2019

dilakukan anak SMP yang di video dan disaksikan oleh teman-teman sekelasnya. Masalah ini sungguh memalukan dan memilukan karena sifat, sikap, dan moral calon penerus bangsa kita ini sudah mulai rusak akibat tergerus oleh seringnya beredar berita, video, dan apapun hal yang berbau pornografi. Tidak dipungkiri lagi jika sekarang ini anak-anak bisa dengan sangat mudahnya dalam usaha mengakses berbagai macam informasi, materi, video yang berbau pornografi. Baik melalui ponsel pintar (*smartphone*) yang sekarang sedang digembar-gembornya diiklankan, *gadget*, dan laptop pribadi yang dimiliki mereka yang diberikan oleh orang tua. Bahkan bagi mereka yang tidak memiliki fasilitas seperti yang diuraikan tadi mereka bisa dengan mudahnya dengan cara pergi ke warnet (warung internet).

2. *Game Online*

Semakin maraknya *game online* di berbagai tempat karena juga sudah semakin banyak tempat-tempat *game center* yang membuat anak menjadi kecanduan pada game online dan mengganggu proses belajar mereka bahkan dapat mengubah sifat anak jadi kurang bersosialisasi terhadap lingkungan karena waktu mereka yang tersita oleh asyiknya dalam bermain game online sampai berjam-jam. *Game online* juga akan mempengaruhi perkembangan pikiran dan otak sehingga mereka akan kecanduan dan akan membelenggu mereka dan membawa mereka ke alam dunia games yang akan membuat mereka menjadi malas belajar dan melakukan apapun, yang ada dipikiran mereka hanyalah *game*, *game* dan *game*.

3. Penculikan dan Pemerkosaan

Kasus anak yang hilang dan pemerkosaan karena akibat dari dan berawal dari media sosial contohnya *Facebook*, disana “FB” merupakan jejaring sosial yang sangat besar disana tempat dimana bisa saling berkenalan, berkomunikasi elektronik, berkomunitas ria, dan bahkan berpacaran melalui berkat berkenalan di facebook. Maka dari itu diharapkan dapat memilih dan memilah teman di facebook jangan terlalu mudah percaya dahulu dengan orang yang baru saja dikenal, iya kalau orang tersebut baik, kalau seandainya orang tersebut memiliki niatan yang jahat bisa saja terjadi penculikan dan bahkan yang lebih parahnya bisa saja terjadi tindakan asusila seperti pelecehan dan pemerkosaan.

4. *Hacker*

Kasus beredar para *hacker* yang disebabkan juga karena semakin maju dan berkembangnya teknologi yang semakin canggih melahirkan para *hacker-hacker* yang banyak merugikan banyak orang, contohnya meng-*hack facebook* dan *twitter* seseorang seperti mengisengi orang yang memang karena pengen iseng dan juga mungkin karena benci dengan seseorang sehingga mengobrak-abrik dan menjelek-jelekkan akun seseorang, hal ini sangat dimungkinkan dilakukan bila dilakukan oleh anak dan remaja karena rasa emosional mereka yang masih sangat belum bisa dikontrol.

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat bagi manusia, namun di sisi lain kemajuan teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek sosial budaya, yaitu kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada

upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani. Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong-menolong telah melemahkan kekuatan-kekuatan sentripetal yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial. Akibat lanjut bisa dilihat bersama, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan.

Pola interaksi antar manusia yang berubah. Kehadiran komputer pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga. Komputer yang disambungkan dengan telepon telah membuka peluang bagi siapa saja untuk berhubungan dengan dunia luar. Internet, dan media sosial telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri. Selain itu tersedianya berbagai warung internet (warnet) telah memberi peluang kepada banyak orang yang tidak memiliki komputer dan saluran internet sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui internet. Kini semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan komputer. Melalui program media sosial peserta didik bisa asyik mengobrol dengan teman dan orang asing kapan saja.⁹⁸

Kemajuan teknologi merupakan bagian dari konsekuensi modernitas dan upaya eksistensi manusia di muka bumi. Oleh karena itu, dampak negatif yang

⁹⁸Buhal. *Visi IPTEK Memasuki Milenium III* (Jakarta: UI Press. 2014), h. 124

timbul sebagai akibat dari kemajuan teknologi menjadi kewajiban bersama umat manusia untuk mengatasinya. Peran sekolah di antaranya sebagai lembaga yang memegang peran efektif dalam menanggulangi dampak negatif kemajuan teknologi, sekolah perlu menetapkan seperangkat aturan atau tata tertib sekolah yang jelas kepada peserta didik berkaitan dengan pemanfaatan dan penggunaan teknologi di sekolah. Misalnya sekolah melarang peserta didik membawa handphone ke sekolah. Aturan ini selain untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan (pencurian hp) juga bermaksud agar peserta didik lebih fokus dalam pembelajaran di sekolah.

Guru dalam proses pembelajaran selalu memberikan sosialisasi dan penekanan tentang manfaat serta dampak buruk dari teknologi bagi peserta didik. Dengan demikian diharapkan peserta didik menjadi lebih bijaksana dalam memanfaatkan teknologi. Mempertimbangkan pemakaian teknologi informasi dalam pendidikan, khususnya untuk anak di bawah umur yang masih harus dalam pengawasan ketika sedang melakukan pembelajaran dengan teknologi informasi. Sekolah hendaknya melakukan analisis untung-ruginya pemakaian teknologi tersebut bagi peserta didik. Tidak menjadikan teknologi informasi sebagai media atau sarana satu-satunya dalam pembelajaran, misalnya sekolah tidak hanya mendownload *e-book*, tetapi masih tetap membeli buku-buku cetak, tidak hanya berkunjung ke *digital library*, namun juga masih berkunjung ke perpustakaan.

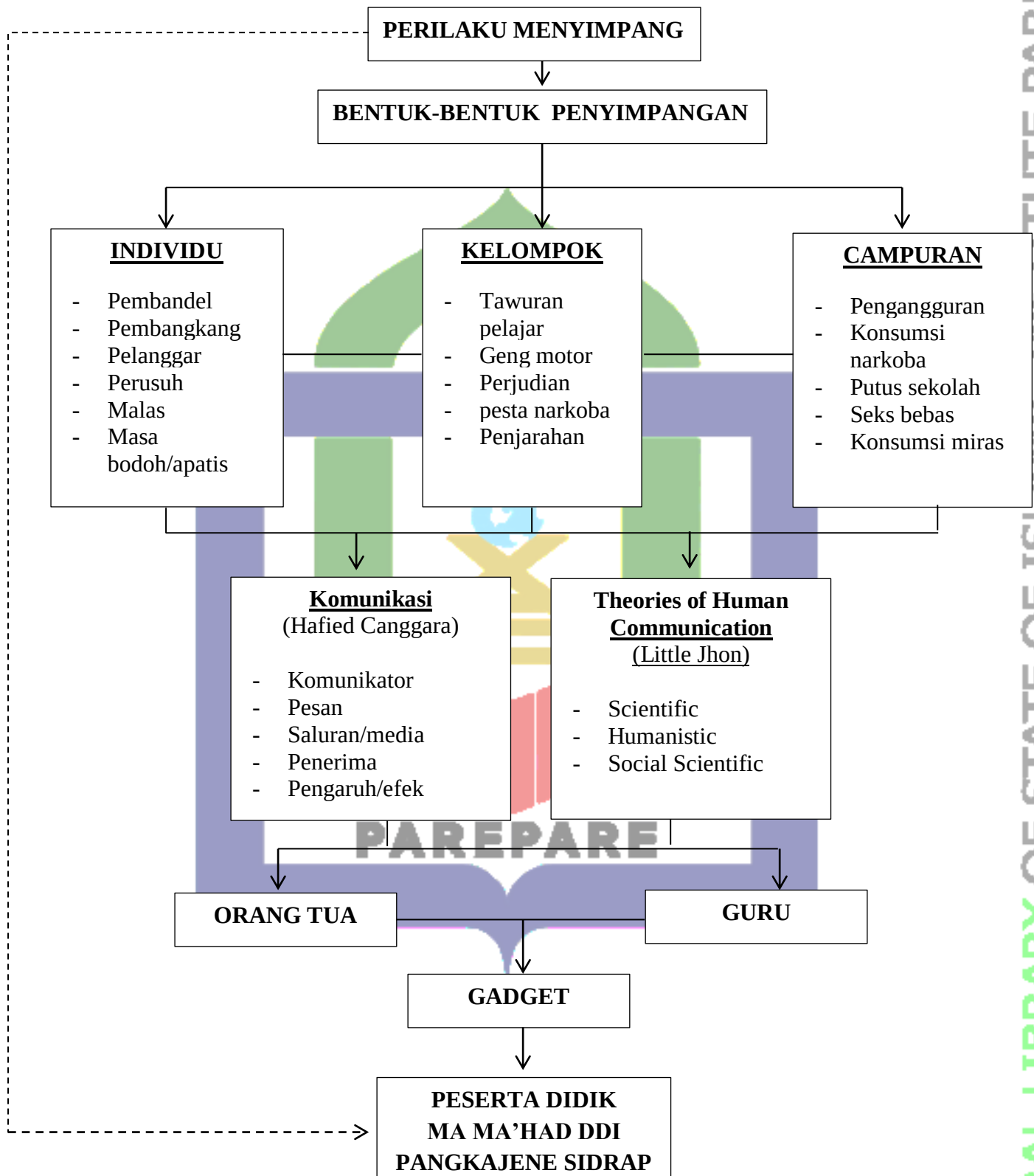
Guru hendaknya memberikan pengajaran-pengajaran etika dalam berteknologi informasi agar teknologi informasi dapat dipergunakan secara optimal tanpa meng-hilangkan etika. Menggunakan *software* yang dirancang

khusus untuk melindungi ‘kesehatan’ anak. Misalnya saja program *nany chip* atau *parents lock* yang dapat memproteksi anak dengan mengunci segala akses yang berbau seks dan kekerasan. Guru harus mampu menjadi sosok teladan bagi peserta didik dalam berteknologi yang bertanggung jawab, proporsional, dan profesional. Misalnya guru tidak membawa hp dan mengangkat telepon ketika sedang mengajar, guru tidak bermain *game online* atau *facebook* dan *twitter* ketika peserta didik diminta mengerjakan tugas.

C. Kerangka Teoritis Penelitian

Kerangka teoritis penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Bagan kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan alur kerangka teori sebagai berikut:





Gambar 1. Bagan Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang stimulasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan dasar-dasarnya saja.⁹⁹ Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang akan diamati, karena penulis bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek yang diteliti secara tepat, untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan.¹⁰⁰

Metode kualitatif, lebih mengutamakan observasi, wawancara, dokumentasi,¹⁰¹ dan memiliki banyak keistimewaan antara lain: sarana dalam menyajikan pandangan subjek yang diteliti, menyajikan uraian yang menyeluruh dan mirip dengan apa yang dialami oleh penulis dalam kehidupan sehari-hari,

⁹⁹Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Peneliti Perilaku Manusia*. (Jakarta: LPSP3 – Universitas Indonesia, 2017) h. 106

¹⁰⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 157.

¹⁰¹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Seraju, 2016), h. 44.

memberikan penilaian atau konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisir dalam satuan pendidikan formal. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober 2020. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap, yang terletak di Jalan. Rusa No.16 Pangkajene, Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Data dan Sumber Data

Data primer, semua data yang diperoleh langsung dari informan yaitu guru dan orang tua peserta didik. Melalui wawancara terstruktur dan hasil observasi langsung di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua dan peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap. Dengan demikian data dan informasi yang diperoleh adalah data yang validitasnya dapat dipertanggung jawabkan. Sugiono menggunakan istilah *social situation* atau

situasi sosial sebagai objek penelitian yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*), yang berintraksi secara sinergi.¹⁰²

Situasi sosial dalam penelitian terdiri dari tiga elemen, yaitu:

- a) Kepala madrasah dan guru Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap dan orang tua peserta didik
- b) Aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c) Data yang diperoleh dari literatur seperti buku, artikel, jurnal-jurnal penelitian maupun referensi lainnya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrument.

Untuk lebih lengkapnya, berikut ini instrumen yang digunakan:

1. Pedoman Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak. Observasi adalah mengamati kejadian, gerak atau proses.¹⁰³ Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah

¹⁰²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 117.

¹⁰³Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), h. 230.

laku yang terjadi. Observasi bukanlah sekedar mencatat, tapi juga tetap mengadakan pertimbangan terhadap data yang akan diambil. Dalam hal ini peneliti akan mengamati secara langsung yang berhubungan dengan komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi gejala perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan gadget di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap.

2. Pedoman Wawancara.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) dengan sumber informasi tersebut. Wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Dengan teknik wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, termasuk waktu atau situasi dan kondisi. Wawancara sebagai alat pengumpul data, dapat dipergunakan dalam tiga fungsi sebagai berikut:

- a. Wawancara sebagai alat pengumpul data utama (primer).
- b. Wawancara sebagai alat pengumpul data pelengkap.
- c. Wawancara sebagai alat pengumpul data pembanding atau alat ukur kebenaran data utama.

Wawancara terarah dan hasilnya terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan instrument pedoman wawancara, telpon sebagai media komunikasi dan dan melalui aplikasi *whatsapp*.

3. Pedoman Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel penelitian. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen *administratif* yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini, seperti sejarah berdirinya profil sekolah, kondisi guru dan pegawai dan foto dokumentasi penelitian.

E. Tahapan Pengumpulan Data

Dalam penelitian terdapat dua tahap penelitian, yaitu:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama penulis membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, penulis membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah penulis membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, terhadap subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan penulis pada saat observasi berlangsung.

Penulis selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan, penulis bertanya kepada subjek

tentang kesiapanya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, penulis membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu via telepon atau *whatsapp* (chat, suara dan video call).

2. Tahap pelaksanaan

Penulis membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan, penulis memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk tertulis, observasi dan dokumentasi.

3. Tahap Akhir

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya penulis melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini, melalui tahap identifikasi data, reduksi data, analisis data, verifikasi data. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

F. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka dipergunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan secara sistemik terhadap segala yang tampak pada obyek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada

bersama obyek.¹⁰⁴ Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk bebas yang tidak perlu ada jawaban tetapi mencatat apa yang tampak sebagai pendukung hasil penelitian, meliputi pengambilan bentuk partisipan dan non partisipan.

2. Wawancara

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) dinamakan interviu. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, interviu dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya. Wawancara dilakukan secara langsung, dan jika terdapat data yang kurang wawancara melalui telpon dan atau *whatsapp*.

3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk profil sekolah, informasi guru dan pegawai, arsip foto dokumentasi sekolah, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

¹⁰⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) h. 165.

1. Mereduksi data, yaitu memilah, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data. Penyajian data dilihat dari jenis dan sumbernya, termasuk keabsahannya. Penyajian data akan bisa dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan dapat juga berupa bentuk bagan dan sejenisnya.
3. Verifikasi data yaitu upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan di prioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.¹⁰⁵

H. Teknik Pengujian keabsahan data

Penelitian kualitatif pada dasarnya belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data, atau dalam analisa data kualitatif, tekniknya sudah jelas dan pasti, sedangkan dalam analisa data kualitatif, teknik seperti itu belum tersedia, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang.

¹⁰⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 300.

Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal.

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Menurut Moloeng, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.¹⁰⁶

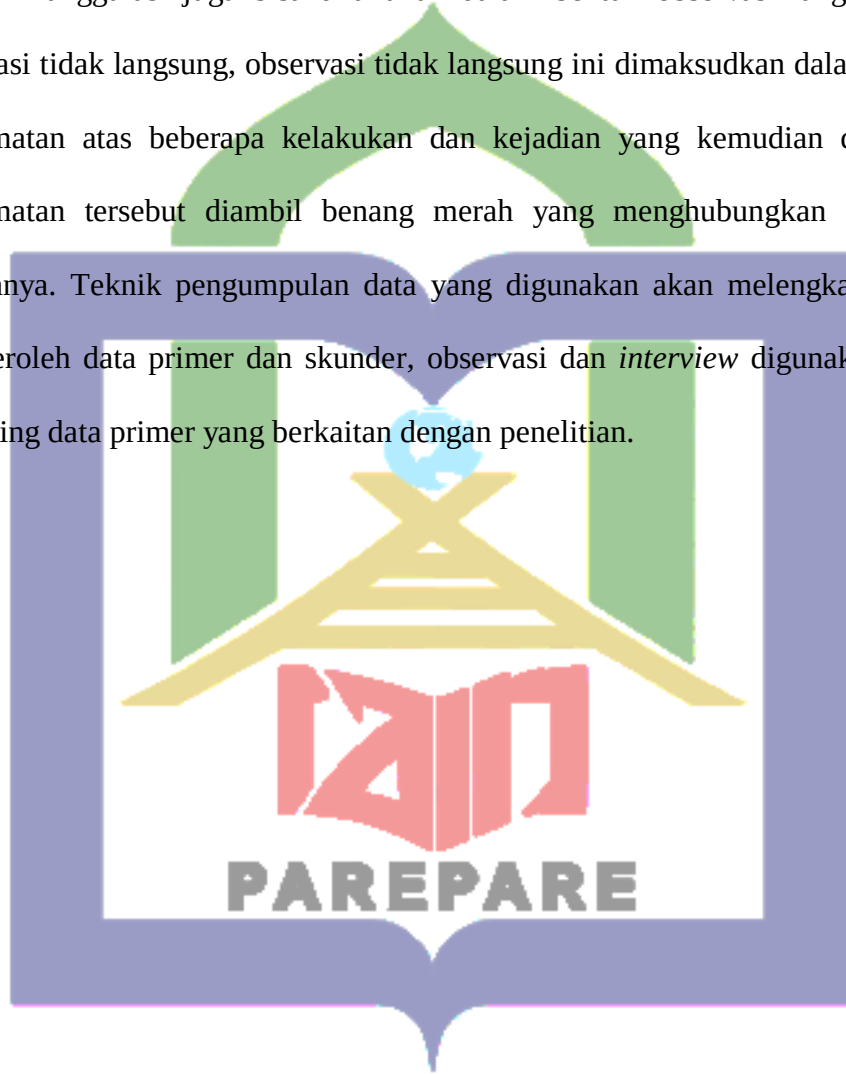
Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

Triangulasi sumber dilakukan melalui wawancara, yaitu wawancara melalui informan satu dengan lainnya. Dalam proses wawancara informannya

¹⁰⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 305.

harus dari berbagai segmen, agar hasil wawancara bisa disimpulkan tidak secara parsial dan tidak dilihat darisatu sisi saja sehingga informasi bisa diandalkan dan dikategorikan sebagai beuah hasil penelitian.

Trianggulasi juga bisa dilakukan dalam bentuk observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan skunder, observasi dan *interview* digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan dengan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Komunikasi guru dan orang tua di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap

Hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lainnya, karena setiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain, faktor-faktor kedekatan dapat menyatakan bahwa dua orang yang mempunyai hubungan yang erat bisa saling menyatakan pendapat dengan bebas dan terbuka.

Komunikasi guru dan orang tua di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap terjalin dengan baik dan diperlukan agar dapat terbangun kepercayaan anak terhadap guru dan orang tua, sehingga anak dapat terhindar dari perilaku menyimpang. Komunikasi guru dan orangtua peserta didik bisa berbentuk kerja sama dalam menciptakan lingkungan keluarga yang baik. Menurutnya lingkungan keluarga yang baik adalah keluarga yang harmonis, sehat, dan edukatif yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga, hubungan itu adalah mengaitkan kedua belah pihak untuk menciptakan suasana yang nyaman atau sebaliknya. Namun, dalam hal ini komunikasi guru dan orangtua adalah suatu bentuk kerja sama saling menjaga dan menjalin untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Menurut bapak Sirajuddin, Kepala Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap mengemukakan bahwa:

Hubungan guru dengan orangtua seharusnya terdapat komunikasi yang baik agar terjalinnya komunikasi yang saling menyampaikan informasi tentang

peserta didik maupun kegiatan atau program-program sekolah. Komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat.¹⁰⁷

Komunikasi itu pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, sehingga adanya saling memberikan informasi tersebut diharapkan terciptanya hubungan kerja sama yang baik untuk memajukan pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini. Sehingga komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain.

Senada yang dikemukakan salah seorang guru Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap bahwa:

Mendidik peserta didik secara efektif, maka hubungan yang positif harus dibangun antara sekolah dan rumah. Rumah dan sekolah harus menjadi mitra kerja dan merupakan bagian terpenting dari kehidupan dan pendidikan anak. Keterlibatan orangtua di dalam pendidikan pada peserta didik akan mendorong perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁰⁸

Komunikasi guru dan orang tua di dalam pendidikan, latar dan lingkungan komunikasi saat ini bisa disebut sebagai latar dan lingkungan yang saling bersaing. Pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi di dalam pendidikan terutama di keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Pesan bukan hanya disampaikan oleh guru pada peserta didik melainkan juga oleh guru. Tujuan pendidikan bukanlah sekedar melahirkan orang yang memiliki pengetahuan yang benar, tetapi pendidikan membuat manusia menjadi mulia, sehingga proses

¹⁰⁷Sirajuddin, (Kepala MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap), *Wawancara*, di Pangkajene tanggal 5 Oktober 2020.

¹⁰⁸Fatmawati, (Guru MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap), *Wawancara*, di Pangkajene tanggal 7 Oktober 2020.

interaksi edukasi melalui komunikasi pun tentu merupakan komunikasi yang saling memuliakan untuk membangun kemuliaan.

Menurut salah satu orang tua peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap mengungkapkan bahwa:

*Komunikasi na tomatoae sibawa gurue rilaleng paddisengengna sikolanna ananae parellu ladde nasaba sipa'sipana ananae rilinoe mappamula pole tomatoanna, sipa'na dibawa ampe-ampena tomatoae secar tidak langsung napengaruhi sifa'sipa'na ana'na. selanjutnya peddisengeng okko sikolae guru berpengaruh ladde apalagi dalam nilai-nilai moralna ananae.*¹⁰⁹

Artinya: Komunikasi orang tua dan guru dalam pendidikan anak sangat penting sekali karena pembinaan pribadi yang pertama dalam kehidupan anak berasal dari kehidupan orang tua, dari sikap dan cara hidup mereka secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan pribadi anak. Selanjutnya pembinaan di sekolah, dimana guru yang paling berperan dalam penanaman nilai-nilai moral anak.

Bentuk komunikasi dalam keluarga salah satunya adalah komunikasi orang tua dan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam suatu keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak disini bersifat dua arah, di sertai dengan pemahaman bersama terhadap suatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan interpersonal antara orang tua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Transformasi nilai-nilai di lakukan dalam bentuk sosialisasi.

¹⁰⁹Anwar, (Orang Tua Peserta didik MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap), Wawancara, di Pangkajene tanggal 8 Oktober 2020.

Komunikasi di dalam pendidikan yaitu dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan orang tua dapat menjadi bagian terpenting dalam pendidikan anak. Suatu hubungan akan ada komunikasi yang terjalin terutama di pendidikan, yaitu komunikasi guru dan orangtua yang saling memberikan informasi tentang perkembangan anak. Sehingga guru selaku komunikator dapat mengetahui bagaimana menyampaikan dan mengembangkan pelajaran yang menarik untuk anak sebagai komunikasi.

2. Bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan *gadget* di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap

Penyimpangan individual akibat penggunaan *gadget* pada peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap antara lain:

- a. Perilaku nakal atau bandel, sebenarnya merupakan bagian dari menjadi seorang anak-anak dan remaja. Jika perilaku ini hanya terjadi sesekali, maka hal tersebut bukanlah suatu hal yang perlu terlalu dikhawatirkan.
- b. Pembangkang, yaitu penyimpangan karena tidak taat pada orang-orang. Sebenarnya perilaku ini juga terjadi karena penggunaan *gadget* yang berlebihan dan telah menjadi kecanduan, sehingga dengan mudah peserta didik membangkang jika disuruh berhenti main game atau main *gadget*.
- c. Malas yaitu tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu. Anak malas belajar merupakan tantangan tersendiri bagi para orangtua. Melihat anak enggan mengerjakan PR atau membaca buku pelajaran tentu membuat Anda khawatir dengan performanya di sekolah. Anak malas belajar bisa

jadi dikarenakan adanya masalah atau gangguan belajar yang dialami oleh anak. Gangguan belajar dapat membuat anak malas belajar karena kesulitan dalam menangkap atau memahami informasi yang diberikan.

- d. Masa bodoh/apatis adalah suatu kondisi di mana seseorang bersikap acuh tak acuh, tidak peduli, dan tidak responsif pada aspek emosional, fisik, maupun kehidupan sosial. Dengan kata lain, ia cenderung tak ingin melibatkan dirinya dalam apa pun.

Perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan *gadget* di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap yaitu, penggunaan *gadget* secara continue akan berdampak buruk bagi pola perilaku anak dalam kesehariannya, anak-anak yang cenderung terus-menerus menggunakan *gadget* akan sangat tergantung dan menjadi kegiatan yang harus dan rutin dilakukan oleh anak dalam aktifitas sehari-hari, tidak dipungkiri saat ini anak lebih sering bermain *gadget* dari pada belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Gadget pada mulanya memang lebih difokuskan kepada sebuah alat komunikasi, namun semenjak kemauan jaman alat ini diperancang dengan berbagai fitur-fitur yang ada didalamnya sehingga memungkinkan penggunaanya untuk melakukan berbagai kegiatan dengan satu *gadget* ini, mulai dari bertelepon, berkirim pesan, email, foto *selfie* atau memfoto sebuah objek, jam, dan masih banyak yanglainnya.

Terlepas dari itu semua, *gadget* juga memiliki dampak positif dan negatif bagi siapa saja penikmatnya. Terlebih lagi bagi anak-anak yang sudah mulaimenggunakan *gadget* dalam setiap aktifitasnya, dampak negatif dan

positif juga pasti akan terjadi. Orang tua harusnya mampu memantau anak-anaknya dalam menggunakan *gadget* dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan *gadget*, menurut salah seorang guru di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap bahwa:

Hal ini mengkhawatirkan, sebab pada masa anak-anak mereka masih tidak stabil, memiliki rasa keingin tahuan yang sangat tinggi, dan berpengaruh pada meningkatnya sifat konsumtif pada anak-anak untuk itu penggunaan *gadget* pada anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus bagi orang tua. Beberapa kasus mengenai dampak negatif dari *smartphone* ini sering sekali menimpa anak-anak. Mulai dari kecanduan internet, game, dan juga konten-konten yang berisi pornografi.¹¹⁰

Peserta didik pada umumnya mereka sangat menikmati keasikan dalam menggunakan *gadget* dalam kegiatan mereka sehari-hari baik itu di rumah, lingkungan sekolah dan juga lingkungan bermain anak, sehingga sebagian anak cenderung merasa asik menikmati sajian game dari sebuah *gadget* yang dimiliki dibandingkan bermain dengan teman sebayanya di lingkungan rumah.

Bahkan anak-anak lebih asik dengan *gadget* daripada mendengarkan perintah orang tua. Selain itu seringkali ada yang marah jika diperintah oleh orang tua. Itulah salah satu bentuk kecanduan anak-anak terhadap *gadget* yang dimiliki. Lebih mementingkan benda mati dari pada dunia nyatanya.

Salah seorang orang tua peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap mengemukakan bahwa:

¹¹⁰Muh. Ridwan, (Guru MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap), *Wawancara*, di Pangkajene tanggal 7 Oktober 2020.

*Ananae nakko laesuroi manre, laesuroi dio, matinro sibawa laenngge de'na melo. Ananae nalebbirengngi maccule hp daripada laesuroi jamai jama-jamanna. Masussa toni nakko aseni maccule hp, dena melo giling-giling degagana tau najampangi. Tomatoanna lagi de najampangi. Iyanaro bahayana nakko maccule hp terrui.*¹¹¹

Maksudnya: Kadang anak disuruh makan, diminta untuk mandi, tidur dan lainnya tidak mau. Anak-anak mementingkan bermain gadget dari pada melakukan rutinitas yang mesti dilakukan setiap hari. Lebih parahnya lagi jika sudah asik dengan gadget yang ada di tangan, anak-anak sering tidak menengok kanan kiri atau memperdulikan siapa orang yang ada di sekitarnya. Bahkan untuk menyapa orang yang lebih tua saja enggan. Itu akibat penggunaan gadget yang berlebihan.

Kemudahan untuk mengakses informasi yang ditawarkan oleh smartphone membuat anak-anak cenderung kesulitan memilih hal yang memang disajikan untuk anak-anak atau untuk orang dewasa. Dari kemudahan tersebut timbul rasa ingin tahu anak-anak untuk lebih dalam mengakses konten dewasa yang memicu terjadinya tindakan kriminal atau asusila yang didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membuat mereka mempraktekannya.

Kejadian seperti itu tentu saja harus menjadi perhatian berbagai pihak untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap anak-anak dalam penggunaan *gadget* sebagai media bermain atau media komunikasi. Khususnya dari lingkungan keluarga yaitu orang tua sebagai institusi yang pertama dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak seharusnya memilikibatasan

¹¹¹Nurhayati, (Orang tua Peserta didik MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap), Wawancara, di Pangkajene tanggal 7 Oktober 2020.

dan aturan yang jelas dalam tentang pemberian *gadget* pada anak. Begut juga di lembaga pendidikan sekolah harus bisa membatasi peserta didik dalam penggunaan *gadget*. Jika memang sudah kejadiannya seperti itu tentu saja banyak pihak yang akan dirugikan, bukan hanya korban dan pelaku saja.

Menurut salah seorang guru di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap mengemukakan bahwa:

Komunikasi guru dan orang tua terhadap anak-anak harus selalu dilakukan. Jangan sampai orangtua mengandalkan *gadget* untuk menemani anak, dan orangtua membiarkan anak lebih mementingkan *gadget* supaya tidak merepotkan orangtua. Dengan cara mengontrol konten yang ada di *gadget* anak-anaknya. Orangtua harus bisa mengajak diskusi dalam arti adanya tanya jawab tentang isi dari semua *gadget* yang dimiliki anak-anaknya. Ini artinya waktu bermain adalah waktu yang bermanfaat. Anak bisa belajar lewat waktu bermain. Selama waktu itu anak bisa meniru tingkah laku orang dewasa, mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitasnya.¹¹²

Penggunaan *gadget* sendiri pada orang dewasa biasa memakai 1 – 4 jam dalam sekali penggunaan serta dapat menggunakan hingga berkali – kali dalam sehari. Hal ini berbeda pada anak sekolah, karena memiliki batas waktu tertentu dan dalam durasi pemakaiannya serta intensitas pemakaian *gadget* yang berbeda dengan orang dewasa. Bentuk penggunaan *gadget* yang dapat menimbulkan dampak negatif misalnya kecanduan *gadget* akan cepat dirasakan karena penggunaan yang secara terus-menerus. Pembatasan tersebut perlu dilakukan untuk menghindari permasalahan yang timbul dari pemakaian *gadget* pada anak usia dini yaitu berupa kecanduan yang sulit disembuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara Abd. Rahman salah satu orang tua peserta didik MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap sebagai berikut:

¹¹²Maryati, (Guru MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap), *Wawancara*, di Pangkajene tanggal 7 Oktober 2020.

*Dampa'na maccule hp okko anana yang paling menonjol mabettani, mabangkani, cuek lade toni, makuttu toni magguru, mabanta taruni, tenga bennipi na matinro nasaba maccule hp terruni degagana naseng nataro hp. Maccule gem onlain ko hp na makanja tongeng naseng, de'na namelo maccule sibawa sibawanna de'na naseddingngi wattue. Masolangni tongengni ananae nataro maccule hp.*¹¹³

Maksudnya: Dampak penggunaan gadget terhadap anak yang paling menonjol yakni anak menjadi nakal dan bandel, pembangkang, masa bodoh, dan malas belajar, karena mereka terlalu larut dan lama menggunakan *gadget*, suatu benda yang bisa merubah segalanya. Bermain *game online* di *gadget* memberikan sensasi bermain, karena kita bisa bermain bersama teman-temannya sehingga tidak sadar banyak waktu yang terbuang. perilaku anak menjadi menyimpang.

Game online, atau permainan-permainan yang diakses dengan menggunakan jaringan internet, telah digemari banyak kalangan, tidak terkecuali remaja. Dalam batas penggunaan yang tidak berlebihan, *game online* pada dasarnya dapat dikatakan sebagai sarana hiburan atau kegiatan pengisi waktu luang. Namun, ada pula pemain *game online* yang kesulitan mengendalikan kebiasaan bermain mereka hingga menjadi kecanduan. Salah seorang peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap mengemukakan bahwa:

Jujur saja, selama 8 jam sehari, saya pakai untuk menghabiskan waktu bermain game, selebihnya saya gunakan untuk istirahat dan sekolah. Jika dibandingkan teman yang lain, saya yang termasuk paling kecanduan *game*. Dampak yang saya hadapi bukan kehilangan waktu belajar saja tetapi saya juga merasa jagoan, pembangkang, masa bodoh, tidak peduli dengan orang lain. *Game* juga membuka peluang berkenalan dengan banyak teman dari belahan dunia lain. Namun, di sisi lain, ketika sudah menjurus ke arah

¹¹³Abd. Rahman, (Orang tua peserta didik di MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap), Wawancara, di Pangkajene tanggal 10 Oktober 2020.

kecanduan, bermain *game online* dapat membawa dampak negatif seperti yang saya jelaskan di awal.¹¹⁴

Bandel dan pembangkang merupakan penyimpangan karena tidak taat pada orang-orang. Sebenarnya perilaku ini juga terjadi karena penggunaan *gadget* yang berlebihan dan telah menjadi kecanduan, sehingga dengan mudah peserta didik membangkang jika disuruh berhenti main game atau main *gadget*.

Malas yaitu tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu. Anak malas belajar merupakan tantangan tersendiri bagi para orangtua. Melihat anak enggan mengerjakan PR atau membaca buku pelajaran tentu membuat Anda khawatir dengan performanya di sekolah. Anak malas belajar bisa jadi dikarenakan adanya masalah atau gangguan belajar yang dialami oleh anak. Gangguan belajar dapat membuat anak malas belajar karena kesulitan dalam menangkap atau memahami informasi yang diberikan.

Berdasarkan dari paparan hasil wawancara Sahriani, salah satu peserta didik, bahwa:

Media sosial saat ini membawa pengaruh negatif bagi saya karena dari media sosial saya dan teman-teman dapat dengan mudah berkomunikasi dan banyak menghabiskan waktu melalui aplikasi *whatsapp*. Terkadang teman-teman sering mengupload video sadis dan video seronok dan vulgar, sehingga kita bisa terjerumus ke hal-hal yang negatif. Media sosial saat ini sangat luar biasa karena akan mudah melakukan penyimpangan.¹¹⁵

Berdasarkan dari paparan hasil wawancara guru di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap mengemukakan bahwa:

¹¹⁴Ardiansyah, (Peserta didik MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap), *Wawancara*, di Pangkajene tanggal 10 Oktober 2020.

¹¹⁵Sahriani, (Peserta didik MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap), *Wawancara*, di Pangkajene tanggal 10 Oktober 2020.

Media sosial sekarang menurut saya yang digunakan remaja adalah *facebook, twitter, path, youtube, Instagram, line, BBM*, dan bentuk komunikasi lainnya. Dibalik hal positif dari internet dan alat komunikasi online, terdapat juga dampak negatif dari akses tanpa batas terhadap isi informasi yang mengandung kekerasan, pornografi, periklanan yang mendorong perilaku *konsumtif* dan *cyberbullying*. Selain informasi dengan akses tanpa batas, sosial media dapat digunakan sebagai alat untuk menyalurkan pendapat dengan berkomentar bebas tanpa rasa khawatir sehingga seseorang bisa dengan mudahnya menyampaikan amarah/rasa tidak suka yang akan berujung pada *cyberbullying*.¹¹⁶

Pola hidup yang mencari kesenangan seperti, banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang membeli barang-barang yang berharga mahal. Perilaku remaja saat ini sudah sangat melekat pada sebagian masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Dimana perilaku hidup seperti ini bersifat negatif karena hanya mementingkan kenikmatan, kesenangan dan kepuasan yang semuanya bersifat duniawi.

3. Komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan gadget di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap

Komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan gadget di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap. Salah satu penyebab timbulnya krisis akhlakul karimah yang terjadi dalam masyarakat ini karena orang mulai lengah dan kurang mengindahkan agamanya, serta globalisasi sering dicap sebagai salah satu penyebab kemerosotan moral umat Islam.

Menurut salah seorang guru di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap. Mengemukakan bahwa:

¹¹⁶Lismayasari, (Guru MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap), Wawancara, di Pangkajene tanggal 10 Oktober 2020.

Selain orangtua, sekolah juga mempunyai peranan penting dalam memperhatikan dan mendidik anak disekolah. Terlebih guru yang berinteraksi langsung dengan anak di sekolah. Guru selain menjadi pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru juga menjadi orangtua ketika di sekolah.¹¹⁷

Komunikasi guru di sekolah dan orangtua di rumah sangat penting bagi pendidikan anak. Sehingga komunikasi yang baik antara orang tua dan guru merupakan suatu keharusan agar tercapainya kesinergian antara keduanya. Dalam proses pendidikan anak di sekolah maupun dalam pembentukan akhlak anak terdapat banyak faktor yang mempengaruhi seperti guru, lingkungan, sarana prasarana dan bahkan kerja sama orangtua dengan guru.

Senada yang diungkapkan oleh salah satu orang tua peserta didik bahwa:

*Parellu tongeng komunikasi tomatoe rilaleng didikanna ananae ko bolae nappa gurue ko sikolanna. Iyanae mencaji dasar keberhasilan pendidikanna ananae apalagi paddisengeng akhlakna ananae tergantung tomatoanna ko bolana sibawa gurue ko sikolae parellu saling berkomunikasi. Komunikasi dan kerjasama tomatoe sibawa gurue parellu ladde dalam pendidikanna ananae.*¹¹⁸

Maksudnya: Pentingnya komunikasi orangtua mendidik anak di rumah dan guru ketika di sekolah. Hal ini yang mendasari dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan anak terlebih dalam pembentukan akhlak bagi anak tidak tergantung bagaimana orang tua mendidik anak dirumah ataupun guru di sekolah melainkan keduanya memiliki peranan penting. Oleh karena itu komunikasi dan kerjasama ataupun hubungan orangtua dengan guru sangatlah diperlukan untuk mencapai suatu keberhasilan pendidikan anak.

¹¹⁷Muh. Ridwan, (Guru MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap), *Wawancara*, di Pangkajene tanggal 7 Oktober 2020.

¹¹⁸Abd. Rahman, (Orang Tua Peserta didik MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap), *Wawancara*, di Pangkajene tanggal 8 Oktober 2020.

Perlu diketahui bahwa remaja tidak suka diperintah. Untuk menyarankan mereka melakukan sesuatu, Anda bisa menggunakan kata-kata yang menyiratkan kebebasan untuk membuat keputusan. Contohnya, “Ayah tidak bisa mengawasi kamu setiap saat, tapi Ayah percaya kamu bisa menolak kalau temanmu mengajak melakukan hal buruk.” Kalimat ini membuat anak merasa dipercaya daripada serangkaian perintah untuk jangan ini dan jangan itu.

Penggunaan *gadget* ini dapat mempunyai dampak positif dan negatif bagi seorang remaja. Apalagi masa remaja adalah masa transisi yang sedang mencari jati diri. Tanpa adanya bimbingan, dan pengawasan dari keluarga ataupun orang-orang terdekat, teknologi komunikasi dapat dimanfaatkan untuk melakukan perbuatan yang negatif, yang melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan dari paparan hasil wawancara dengan Ibu Fatmawati, selaku guru di MA Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap sebagai berikut:

Sebagian besar peserta didik MA Ma’had DDI Pangkajene menurut menggunakan *smartphone* dengan melebihi porsi, artinya menggunakan *smartphone* bukan untuk belajar tapi hanya untuk main game dan juga sosial media. Kebutuhan *gadget* hanya mencari segala informasi yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran. *Gadget* digunakan lebih banyak menghabiskan waktu untuk media sosial, nonton *youtube*, atau game.¹¹⁹

Karena internet telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan peserta didik di MA Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap, diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan agar tetap menggunakan *gadget* dengan aman.

Berdasarkan dari paparan hasil wawancara dengan Ibu Mariyati selaku sebagai guru MA Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap sebagai berikut:

¹¹⁹Fatmawati, (Guru MA Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap), Wawancara, di Pangkajene tanggal 7 Oktober 2020.

Orang tua dan guru sudah mengawasi dan mendampingi anak-anak mereka dalam aktivitas digital dan terlibat di dalamnya. Salah satu cara sederhana, misalnya, orang tua dapat menjadi teman di akun jejaring sosial anak, karena di sinilah remaja bermain di dunia maya. Di sini orang tua dapat bergabung dan berkomunikasi secara intensif dengan anak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi pertumbuhan dan remaja. Tanpa pengawasan orang tua atau guru, remaja akan larut dalam keindahan dunia maya dan lebih parahnya akan kecanduan.¹²⁰

Gadget merupakan sumber kekuatan yang menyediakan gambar, bahasa dan simbol, di mana khalayak dapat melihat kembali bagaimana media membangun identitas mereka. Seiring dengan perkembangan teknologi, saat ini di Indonesia banyak bermunculan aplikasi berlangganan dengan sangat pesat. Dan drama seri Korea mendapat sambutan hangat dari peminat-peminatnya. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan drama Korea yang ditayangkan baik di *youtube* maupun di *facebook*.

Berdasarkan dari paparan hasil wawancara Andini salah satu peserta didik di MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap sebagai berikut.

Menonton drama seri korea menurut saya, kurang memberi manfaat karena hanya menyajikan tayangan percintaan dan terkesan cengeng dan dramatisir. Hal ini menyebabkan banyak teman-teman yang mengidolakan artis korea karena ganteng dan cantik-cantik. Bahkan sebagian teman yang mengidolakan artis korea tersebut sampai meniru gaya rambut dan pakaian mereka walau harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit. Bagi mereka yang puas dan bisa seperti idola mereka.¹²¹

Gadget merupakan yaitu teknologi informasi yang banyak memberikan kemudahan bagi remaja untuk bersosialisasi dengan jarak jauh dan dalam waktu yang singkat. Namun, dampak yang ditimbulkan oleh teknologi ini juga banyak jika tidak bisa digunakan dengan baik dan terjadi penyalahgunaan dari teknologi

¹²⁰Maryati, (Guru MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap), *Wawancara*, di Pangkajene tanggal 7 Oktober 2020.

¹²¹Andini, (Peserta didik di MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap), *Wawancara*, di Pangkajene tanggal 10 Oktober 2020.

itu sendiri. Manusia yang akan mengalami dampak yang besar yaitu remaja. Remaja yang kita ketahui selalu mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru.

Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Yani, salah satu peserta didik

Saya yang menggunakan gadget rata-rata selama 3 sampai dengan lebih dari 7 jam dalam sehari. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara mendapatkan hasil yang sama yaitu rata-rata waktu peserta didik menggunakan gadgetnya selama 3 sampai dengan lebih 7 jam. Banyak waktu terbuang karena penggunaan gadget.¹²²

Penggunaan media teknologi seperti *gadget* perlu adanya pembatasan dan pengawasan oleh orang tua pada saat anak menggunakan gadget dimana saja, dan rata-rata bentuk penggunaan gadget pada anak usia dini hanya untuk bermain *game*, dan menonton *youtube*, berbeda dengan orang dewasa yang bentuk penggunaan gadgetnya untuk *browsing*, *chatting*, sosial media, dan lain-lain.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pesatnya perkembangan teknologi informasi, tidak hanya menimbulkan dampak positif terhadap peserta didik, tetapi juga banyak menimbulkan berbagai dampak negatif. Penggunaan *gadget* di kalangan peserta didik masa kini merupakan sebuah keharusan untuk memilikinya, misalnya seperti *smartphone*, tablet, dan berbagai macam gadget lainnya. *Gadget* dapat merubah makna dari “kesendirian”. Kesendirian itu dapat menjadi suatu suasana yang lebih ramai dan hidup. Satu *gadget* yang canggih saja bisa mendengarkan musik, bermain *games*, internet, foto-foto, menonton video, dan lain-lain meskipun berada dalam satu ruangan sendirian tanpa ada apapun.

¹²²Ahmad Yani, (Peserta didik di MA Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap), Wawancara, di Pangkajene tanggal 10 Oktober 2020.

Kehadiran *gadget (smartphone)* menjadikan perubahan perilaku siswa, dimana ketika peserta didik sedang bergerombol atau berkerumun untuk sekedar membicarakan suatu hal, tidak jarang mereka akan lebih asik dengan *gadgetnya* daripada dengan orang yang ada di dekatnya. Ketika sedang berjalan pun asik sambil memainkan *gadgetnya*. Peserta didik hanya menunduk menatap *gadget* tanpa menghiraukan lingkungan sekitar. Sehingga aksi tegur sapa, saling bercanda dengan teman menjadi berkurang.

Begitu juga orang yang sering menggunakan *gadget* sering kali mengabaikan orang yang ada di sekitarnya seperti keluarga, saudara dan teman. Ketika berkumpul dengan keluarga maupun teman, orang yang telah kecanduan menggunakan teknologi akan terus menggunakannya tanpa adanya batasan. Hal ini dapat merusak mental maupun fisik si pengguna. Oleh karena itu, perlu adanya penanggulangan atas meretasnya dampak negatif tersebut.

Menyaring dan menggunakan teknologi sebaik mungkin dengan mengakses situs-situs yang bernilai positif dan mempunyai nilai pendidikannya. Mengatur waktu penggunaan *gadget* agar tidak memunculkan rasa kecanduan. Berinternetlah dengan sehat. Maksudnya berinternet sesuai dengan kebutuhan yang Anda butuhkan. Jangan berlebihan.

Komunikasi guru dan orang tua memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk pribadi yang baik dalam menghadapi dampak kemajuan iptek yang berkembang pesat saat ini. Cara terbaik yang dilakukan guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang akibat penggunaan *gadget* melalui peningkatan mutu pendidikan umum, pendidikan agama, dan pendidikan moral.

Dalam Pendidikan agama perlu ditekankan pada pendidikan moral, tidak hanya menekankan pengetahuan. Sikap dan perilaku lebih mencerminkan keamanan, ketakwaan terhadap Tuhan, serta dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang mungkar dan merusak.

Komunikasi antara orang tua dan anak-anak pada usia berapa pun adalah sebuah tantangan – tetapi untuk orang tua dari anak-anak remaja, komunikasi bisa benar-benar menjadi berantakan. Remaja adalah usia di mana orang tua dan remaja mulai memisahkan dan menentukan ulang bentuk hubungan satu sama lain; dan dalam kondisi itu konflik menjadi kebiasaan dan bukan pengecualian. Para ahli tumbuh kembang menyarankan agar orang tua berusaha untuk mempertahankan agar jalur komunikasi tetap terbuka, dan saat yang sama masih terus menghormati transisi pertumbuhan yang Anda berdua alami.

Hasil penelitian ini menguatkan dan menegaskan teori komunikasi menurut Hafied Canggara bahwa:

1. Komunikator atau sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi juga bisa dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

Sebagai komunikator yaitu guru dan orang tua hindari konflik yang tidak perlu. Guru dan orang tua mudah untuk terjebak dalam konflik tentang hal-hal yang ketika dipikirkan dalam gambaran besarnya, sebenarnya tidak benar-benar

penting sama sekali. Misalkan bertengkar tentang ‘bentuk tas seperti apa yang dibawa ke sekolah’ mungkin tidaklah produktif. Ini tidak berarti bahwa orangtua harus menghindari konfrontasi tentang isu-isu besar untuk menghindari konflik (seperti obat-obatan dan alkohol, kehadiran sekolah, dan pilihan berbahaya lainnya), tapi kita perlu memilih hal yang esensial dan berdampak besar dalam jangka panjang sebagai prioritas bagi orang tua mempertahankan suatu prinsip atau kehendak.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau informasi.

Pola komunikasi yang dibangun dalam penelitian ini adalah komunikasi antar pribadi, komunikasi guru dan orang tua dibangun dengan strategi komunikasi orang Bugis. Strategi yang dimaksud adalah *sipakalebbi*, *sipakainge*, *manini*, *assitinajang*, *nyameng kininawa* dan *pattemmu ataw*. Sehingga komunikasi yang terbangun menjadi sangat efektif dan tidak saling menggurui dan menghukum satu dengan lainnya.

Pilih kata-kata Anda dengan hati-hati – aturan praktis yang baik adalah saat berbicara dengan anak remaja Anda, lakukan seperti yang Anda katakan pada orang dewasa lain yang anda hormati. Ini jauh lebih mudah diucapkan daripada dilakukan karena mereka pasti tidak akan selalu bertindak atau berbicara seperti

orang dewasa kepada Anda. Namun, minimal kita memberi tanda bahwa kita menghormati persepsi dan kehendak mereka, walaupun tidak semuanya akan kita setujui.

3. Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi.

Media yang digunakan dalam komunikasi langsung antar pribadi, saling mengunjungi orang tua peserta didik. Bukan saja orang tua yang diduga bermasalah anaknya, tapi pada semua orang tua peserta didik, agar komunikasi guru dan orang tua terjalin dengan baik, sehingga memudahkan dalam pembimbingan pada peserta didik.

Namun dalam kondisi apapun, satu hal mendasar yang perlu anda lakukan terlebih dahulu adalah dengan mengasihi dan menerima – apapun bentuk komunikasi dan interaksi anda dengan anak anda, pastikan bahwa mereka tahu dan menyadari bahwa mereka tetap dikasihi dan diterima. Dan bahkan ketika anda sedang memberikan teguran, nasihat, pendisiplinan bahkan hukuman, pastikan bahwa anda tetap menyatakan kasih itu dalam kata dan perbuatan.

4. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk

kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

Komunikan yang dimaksud disini adalah peserta didik yang merupakan obyek atau sasaran dalam penelitian ini, agar perilaku menyimpang yang dilakukan bisa diatasi dan diminimalisir sedini mungkin akibat penggunaan gadget yang berlebihan.

Melihat kondisi komunikan, dengan berempati, anak cenderung lebih membuka diri untuk bercerita. Hindari menghujannya dengan pertanyaan-pertanyaan, seberapa penasaran pun Anda. Saat anak sedang dikuasai oleh emosinya, ia tidak dapat berpikir jernih. Tunggu saat yang tepat, saat suasana hatinya sudah kembali baik dan ia bersedia untuk bercerita.

5. Efek

Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini biasa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsure lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

Efek yang dapat dirasakan dengan adanya komunikasi guru dan orang tua, perilaku menyimpang peserta didik dapat diketahui sedini mungkin sehingga bisa dibatasi penggunaan gadget pada peserta didik. Efek dari komunikasi guru dan orang tua yang terjalin dapat mengurangi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik akibat penggunaan gadget.

Misalnya, orang tua merasa khawatir kegemaran remaja pada Korea-Pop membuatnya lupa belajar dan boros. Daripada mengomel bahwa hal tersebut tidak membawa manfaat (yang jelas tidak akan disetujuinya), lebih baik bertanya pada remaja tentang seluk beluk Korea-Pop, siapa artis favoritnya, apa kelebihanya dibanding musik lain, dan efek positif yang peserta didik rasakan dari Korea-Pop. peserta didik senang ketika kita bertanya tentang kegemaran atau keahliannya. Asalkan, orang tua bertanya dengan baik, bukan bermaksud mendebat. Dengan mengetahui alasan anak, Anda bisa lebih cerdas mencari celah untuk menasehatinya, memberi alternatif kegiatan, atau malah ikut menjadi fans Korea-Pop.

Pendidikan agama perlu ditekankan pada pendidikan moral, tidak hanya menekankan pengetahuan. Sikap dan perilaku lebih mencerminkan keamanan, ketakwaan terhadap Tuhan, serta dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang mungkar dan merusak. Oleh karena itu untuk menghadapi kemajuan teknologi informasi pendidikan agama menanamkan nilai-nilai akidah dan moral. Dengan demikian hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan bernilai positif dan dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia.

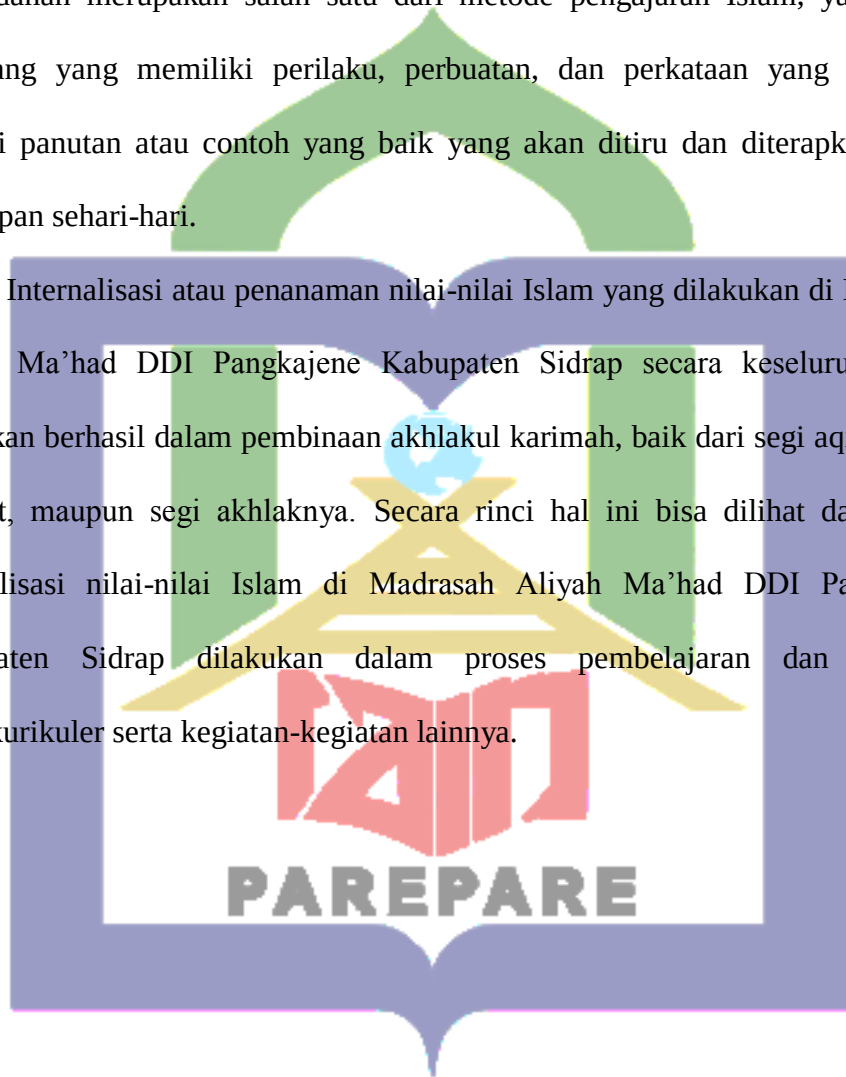
Penyimpangan individual akibat penggunaan gadget pada peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap antara lain:

- a. Perilaku nakal atau bandel, sebenarnya merupakan bagian dari menjadi seorang anak-anak dan remaja. Jika perilaku ini hanya terjadi sesekali, maka hal tersebut bukanlah suatu hal yang perlu terlalu dikhawatirkan. Contoh kasus anak bandel yang umum terjadi di antaranya:
 1. Anda meminta anak untuk berhenti bermain game karena sudah waktunya tidur. Anak tidak menghiraukan dua perintah pertama, dan saat Anda memintanya untuk ketiga kali, Anda terpaksa membentak.
 2. Anda meminta anak untuk berhenti bermain game karena sudah waktunya tidur. Anak kemudian tantrum dan emosional, karena ia masih ingin bermain. Anda kemudian tidak ingin melihatnya begitu kelelahan sebelum tidur, sehingga Anda menyerah dan mengizinkannya untuk lanjut bermain. Contoh lain, anak akan belajar bahwa berteriak adalah cara yang efektif untuk berkomunikasi. Selain itu, ia juga akan belajar, tidak menghiraukan dua perintah pertama adalah hal yang wajar.
- b. Pembangkang, yaitu penyimpangan karena tidak taat pada orang-orang. Sebenarnya perilaku ini juga terjadi karena penggunaan gadget yang berlebihan dan telah menjadi kecanduaan, sehingga dengan mudah peserta didik membangkang jika disuruh berhenti main game atau main gadget.

- c. Malas yaitu tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu. Anak malas belajar merupakan tantangan tersendiri bagi para orangtua. Melihat anak enggan mengerjakan PR atau membaca buku pelajaran tentu membuat Anda khawatir dengan performanya di sekolah. Anak malas belajar bisa jadi dikarenakan adanya masalah atau gangguan belajar yang dialami oleh anak. Gangguan belajar dapat membuat anak malas belajar karena kesulitan dalam menangkap atau memahami informasi yang diberikan.
- d. Masa bodoh/apatis adalah suatu kondisi di mana seseorang bersikap acuh tak acuh, tidak peduli, dan tidak responsif pada aspek emosional, fisik, maupun kehidupan sosial. Oleh sebab itu, orang yang apatis akan menunjukkan tanda-tanda berikut:
1. Kurang upaya atau semangat untuk melakukan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, dan bergantung pada orang lain dalam merencanakan suatu hal
 2. Tidak memiliki keinginan untuk mempelajari hal-hal baru, dan tidak peduli dengan kegiatan atau masalah diri sendiri
 3. Tidak merasakan emosi apa pun ketika hal baik atau hal buruk terjadi dan tidak tertarik atau termotivasi untuk melakukan suatu hal dan cenderung tanpa tujuan.
 4. Menghabiskan lebih banyak waktu sendirian, misalnya dengan menonton televisi, bermain game, atau berselancar di internet tanpa memikirkan apa pun.

Guru mempunyai tugas yang penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang saleh. Guru sebagai guru profesional menjadi teladan bagi para peserta didiknya, sebagai guru teladan ia harus mempunyai kepribadian yang baik. Keteladanan merupakan salah satu dari metode pengajaran Islam, yang mana seseorang yang memiliki perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dijadikan sebagai panutan atau contoh yang baik yang akan ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi atau penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap secara keseluruhan bisa dikatakan berhasil dalam pembinaan akhlakul karimah, baik dari segi aqidah, segi syari'at, maupun segi akhlaknya. Secara rinci hal ini bisa dilihat dari proses internalisasi nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap dilakukan dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan-kegiatan lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Komunikasi guru dan orang tua di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap telah terjalin dengan baik dan diperlukan agar dapat terbangun kepercayaan anak terhadap guru dan orang tua, sehingga anak dapat terhindar dari perilaku menyimpang. Komunikasi guru dan orangtua peserta didik bisa berbentuk kerja sama dalam menciptakan lingkungan keluarga yang baik.
2. Bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan gadget di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap, yaitu perilaku menyimpang seperti anak bandel, pembangkang, malas belajar, masa bodoh dan apatis.
3. Komunikasi guru dan orang tua harus dilakukan secara efektif dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan gadget di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap. Komunikasi guru di sekolah dan orangtua di rumah sangat penting bagi pendidikan anak. Pentingnya komunikasi orangtua mendidik anak di rumah dan guru ketika di sekolah. Hal ini yang mendasari dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan anak terlebih dalam pembentukan akhlak bagi anak tidak tergantung bagaimana orang tua mendidik anak di rumah ataupun guru di sekolah melainkan keduanya memiliki peranan penting. Oleh karena itu komunikasi dan kerjasama ataupun hubungan orangtua

dengan guru sangatlah diperlukan untuk mencapai suatu keberhasilan pendidikan.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penulis memberikan masukan berupa saran, sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, lebih meningkatkan hubungan komunikasi dengan orangtua, lebih melibatkan orangtua ke dalam program sekolah, dan selalu menjaga hubungan komunikasi agar semakin baik dan lancar.
2. Bagi guru, lebih aktif lagi untuk berkomunikasi dengan orangtua, lebih terbuka dengan orangtua, lebih sering memanggil orangtua, dan meningkatkan hubungan tetap berjalan.
3. Orang tua harus lebih berhati – hati dalam mengawasi dan memonitoring kegiatan anaknya dalam penggunaan gadget untuk meminimalisir sisi negatif dari penggunaan gadget. Penggunaan gadget sebaiknya diberikan batasan pada anak usia sekolah, karena saat usia tersebut anak lebih baik diarahkan kedalam kegiatan yang memiliki aktivitas dilingkungan agar mudah untuk bersosialisasi.
4. Guru harus berperan aktif dalam memberitahukan orang tua terhadap perkembangan anak agar bisa saling menjaga anak untuk tidak mengarah dari sisi negatif penggunaan gadget.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Achmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: Refrika Aditama, 2016.
- Agusli, R. *Panduan Koneksi Internet 3G & HSDPA di Handphone & Komputer*. Jakarta: Mediakita 2008.
- Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi Antara Islam dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Ahmad Tamrin Sikumbang: “Teori Komunikasi: Pendekatan, Kerangka Analisis dan Perspektif”, dalam jurnal *Analytica Islamica*. Volume 6 No. 1, Januari – Juni 2017. UIN Sumatera Utara, Medan. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/download/>
- Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Pendidik*, Jakarta : eLSAS, 2006.
- Dalilah, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMA Darussalam Ciputat”. Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2004, .
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- E. Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Kamaluddin Tajibu, “Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan SOMBA Opu Kabupaten Gowa”, dalam

Jurnal Tabligh Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Volume 20 No 1, Juni 2019.

- Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Peneliti Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 – Universitas Indonesia, 2017.
- Kursiwi, “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Semester V Lima Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”, Tesis pada Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Lestari Sri, “Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri Remaja: Studi Meta Analisis”. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol. 24, No.1, 2018.
- M. Hafiz Al Ayubi, “Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Studi di PAUD dan TK.Handayani Bandar Lampung”. Tesis, Bandar Lampung: Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.
- Marsudi Wahyu Kisworo, *Revolusi Mengajar: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan Pakem*, Jakarta: Asik Generation, 2016.
- Martinis Yamin, *Profesionalisme Pendidik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta: Gaun Persada Press, 2006.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Ngudiana Putra, “Pengaruh Status Sosial, Status Ekonomi, Keutuhan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Menyimpang Remaja SMA/MA/SMK di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal”. Tesis. Semarang: Unnes Pascasarjana. 2017.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Rake Seraju, 2016.
- Nuraedah, “ Peran Orangtua Dalam Penanggulangan Dampak Negatif Handphone Pada Anak Studi di SMPN 5 Yogyakarta”, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Nurlaelah Syarif, “Pengaruh Perilaku Pengguna Smartphone Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK IT Airlangga Samarinda”, *eJurnal Ilmu Komunikasi Univ. Mulawarman*, 2015.
- Nurul Rusilawatie, “Penerapan Pendekatan Psikodarma dalam Mengentaskan Masalah Perilaku Menyimpang Siswa di SMK Negeri 2 Somba Opu

- Kabupaten Gowa”, *Jurnal Nalar Pendidikan*, ISSN: 2339-0749, Volume 4, Nomor 1, Jan-Jun 2016.
- Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 2015.
- Puji Astuti Chusna, “Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak” dalam *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article> , edisi 2. Volume, 2. Juni, 2017.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2016.
- Retno Widianingsih, dan Widyarini. “ Dukungan Orang Tua dan Penyelesaian Diri Remaja Mantan Pengguna Narkoba”. *Jurnal Psikologi*. Vol. 3. No. 1. Desember 2016.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sadam S, “Gadget Mempengaruhi Perilaku Sosial” *Jurnal online* <http://www.academia.edu>, diakses pada tanggal 30 Maret 2020.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Proses pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2016.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* Yogyakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2015.
- Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014,.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empris Aplikatif*, Jakrta: Prenada Media Group, 2016.
- Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2016.
- Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Perundang-undangan tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Fokus Media, 2008.

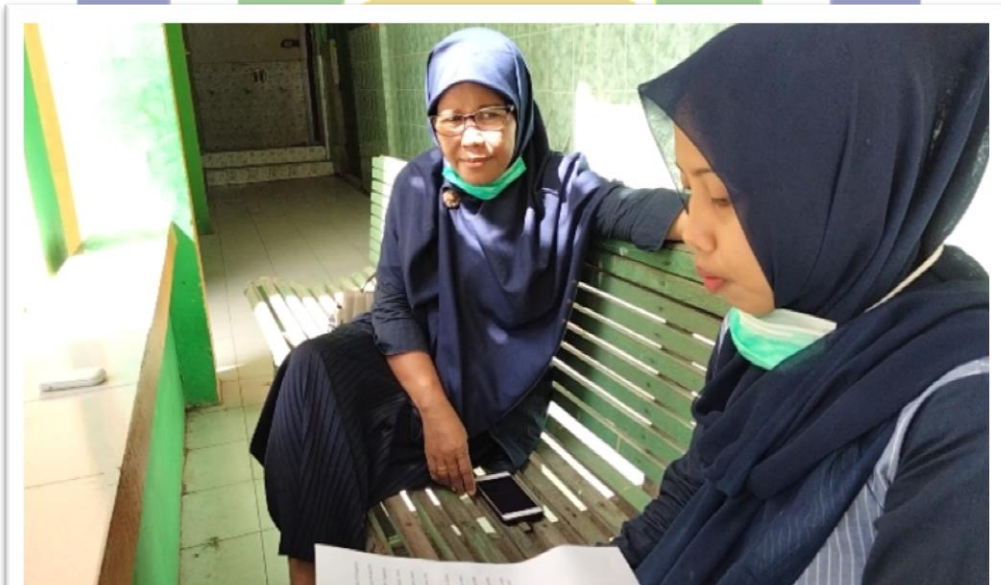
- Tommy Suprato, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: CAPS, 2015.
- Wahyu Novitasari, “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak”, Disertasi, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2016.
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Wuryanti. “Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal”. Tesis. Semarang: Unnes Pascasarjana, 2015.



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak Sirajuddin, Kepala MA Ma'had DDI Pangkajene
Kabupaten Sidrap

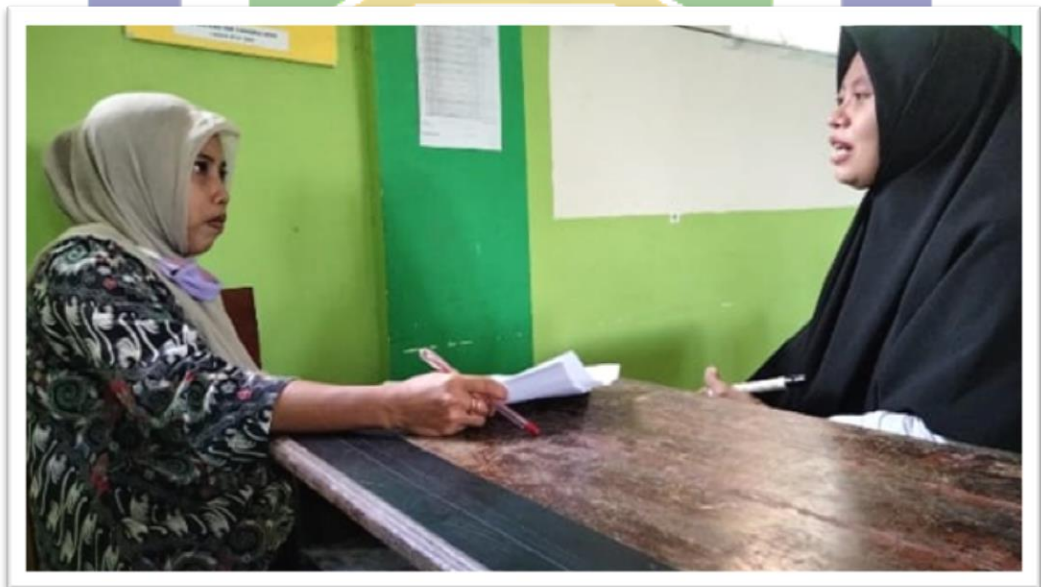


Wawancara dengan Bu Fatmawati, Guru MA Ma'had DDI Pangkajene
Kabupaten Sidrap

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Pak Ridwan, Guru MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap



Wawancara dengan Bu Lismayasari, Guru MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan orang tua peserta didik MA Ma'had DDI Pangkajene
Kabupaten Sidrap



Wawancara dengan orang tua peserta didik MA Ma'had DDI Pangkajene
Kabupaten Sidrap

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan orang tua peserta didik MA Ma'had DDI Pangkajene
Kabupaten Sidrap



Wawancara dengan orang tua peserta didik MA Ma'had DDI Pangkajene
Kabupaten Sidrap

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Ardiansyah, Peserta didik MA Ma'had DDI Pangkajene
Kabupaten Sidrap



Wawancara dengan Sahriani, Peserta didik MA Ma'had DDI Pangkajene
Kabupaten Sidrap

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Ahmad Yani, Peserta didik di MA Ma'had DDI Pangkajene
Kabupaten Sidrap



Wawancara dengan Andini, Peserta didik di MA Ma'had DDI Pangkajene
Kabupaten Sidrap

INSTRUMEN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait dengan penelitian yang akan diteliti dengan judul ***“Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Peserta didik Akibat Penggunaan Gadget Di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap”*** informasi yang disampaikan lewat wawancara tersebut berupa data dan tidak bertujuan merugikan pihak manapun.

4. Komunikasi guru dan orang tua di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
 - a. Bagaimana bentuk komunikasi guru dan orang tua di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
 - b. Apakah bentuk komunikasi antar pribadi atau komunikasi kelompok?
 - c. Sejauhmana komunikasi yang dilakukan guru dan orang tua di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
 - d. Apakah komunikasi guru dan orang tua di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap masih berjalan dengan efektif?
5. Bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan gadget di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
 - a. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
 - b. Apakah penyimpangan individu atau penyimpangan kelompok?
 - c. Bagaimana jenis perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
 - d. Apakah jenis perilaku menyimpang, seperti pembandel/nakal, pembangkang, perusuh, malas, acuh tak acuh atau apatis yang dilakukan peserta didik?
 - e. Bagaimana dampak penggunaan gadget bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
 - f. Apakah perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik akibat penggunaan gadget?
6. Komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan gadget di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
 - a. Bagaimana komunikasi guru dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik akibat penggunaan gadget di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
 - b. Bagaimana komunikasi orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik akibat penggunaan gadget di rumah?
 - c. Apakah komunikasi guru dan orang tua telah sesuai dengan cara komunikasi yang efektif, seperti siapa komunikator, pesan yang akan disampaikan, media yang digunakan, kondisi komunikasi dan efek atau pengaruh dari hasil dari komunikasi tersebut?

- d. Bagaimana komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
- e. Apakah memang perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik akibat dari penggunaan gadget?
- f. Bagaimana solusi yang harus dilakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik akibat penggunaan gadget di di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?



KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

No	Variabel	Indikator	Uraian Pertanyaan
2	Komunikasi Guru dan Orang tua	- Bentuk komunikasi	a. Bagaimana bentuk komunikasi guru dan orang tua di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
		- Teknik komunikasi	b. Bagaimana teknik komunikasi guru dan orang tua di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
		- Proses komunikasi	c. Sejahumana proses komunikasi yang dilakukan guru dan orang tua di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
		- Hasil komunikasi	d. Apakah komunikasi guru dan orang tua di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap masih berjalan dengan efektif?
2	Bentuk bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan gadget	- Bentuk perilaku menyimpang (individual atau kelompok)	a. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap? b. Apakah penyimpangan individu atau penyimpangan kelompok?
		- Jenis perilaku menyimpang 1. Pembandel/nakal 2. Perusuh 3. Pembangkang 4. Malas 5. Apatis /masa bodoh	c. Bagaimana jenis perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap? d. Apakah jenis perilaku menyimpang, seperti pembandel/nakal, pembangkang, perusuh, malas, acuh tak acuh atau apatis yang dilakukan pesrta didik?

		- Dampak Penggunaan gadget	e. Bagaimana dampak penggunaan gadget bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
		- Perilaku menyimpang akibat penggunaan gadget	f. Apakah perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik akibat penggunaan gadget?
3	Komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan gadget	- Upaya guru dalam mengatasi perilaku menyimpang	a. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik akibat penggunaan gadget di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
		- Upaya orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik	b. Bagaimana upaya orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik akibat penggunaan gadget di rumah?
		- Komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang.	c. Bagaimana komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
		- Komunikasi Efektif 1. Komunikator 2. Pesan 3. Media 4. Komunikan 5. Efek/pengaruh	d. Apakah komunikasi guru dan orang tua telah sesuai dengan cara komunikasi yang efektif, seperti siapa komunikator, pesan yang akan disampaikan, media yang digunakan, kondisi komunikan dan efek atau pengaruh dari hasil dari komunikasi tersebut?
		- Perilaku menyimpang peserta didik akibat dari penggunaan gadget	e. Apakah memang perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik akibat dari penggunaan gadget?
		- Solusi dalam mengatasi	f. Bagaimana solusi yang harus dilakukan dalam

		perilaku menyimpang akibat penggunaan gadget	mengatasi perilaku menyimpang peserta didik akibat penggunaan gadget di di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap?
--	--	--	--





PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 401/IP/DPMPTSP/9/2020

- DASAR**
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan **MASNAINI, S.Pd. I** Tanggal **25-09-2020**
 3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
Nomor **070/307/KesbangPol/2020** Tanggal **25-09-2020**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : MASNAINI, S.Pd. I

ALAMAT : DUSUN MASIGI, KEC. ULUMANDA, KAB. MAJENE

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

JUDUL PENELITIAN : " KOMUNIKASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PADA PESERTA DIDIK AKIBAT PENGGUNAAN GADGET DI MADRASAH ALIYAH MA'HAD DDI PANGKAJENE KAB. SIDRAP "

LOKASI PENELITIAN : MADRASAH ALIYAH MA'HAD DDI PANGKAJENE KAB. SIDRAP

JENIS PENELITIAN : KUALITATIF

LAMA PENELITIAN : 24 September 2020 s.d 24 Oktober 2020

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng

Pada Tanggal : 25-09-2020



Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :

- KEPALA MADRASAH ALIYAH MA'HAD DDI PANGKAJENE KAB. SIDRAP
- REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
- PERTINGGAL

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. IDENTITAS DIRI

- a. Nama Lengkap : Masnaini, S.Pd.I
- b. Tempat Tanggal Lahir : Allakuang, 9 Agustus 1988
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Pekerjaan : Wiraswasta
- e. Alamat : Kabupaten.Sidrap

2. IDENTITAS KELUARGA

- a. Orang Tua
 - Ayah : H.Abd.Hafid (Alm)
 - Ibu : Hj.Da'watulhurri
- b. Mertua
 - Ayah Mertua : Awidang
 - Ibu Mertua : Raehan
- c. Suami : Mashuri, S. Pd
- d. Anak : 1. Muhammad Ali Naqi Mallinrungi
2. Itrah Fathimah

3. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. MI DDI Pangkajene Tahun 2001
- b. Mts PP Nurul Haq DDI lewo Tahun 2004
- c. MA PP Nurul Haq DDI Benteng lewo Tahun 2007
- d. S1. STAIN Parepare Tahun 2012